



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS KINERJA PERBANKAN SYARIAH DAN PERBANKAN KONVENSIONAL DENGAN PENDEKATAN EFISIENSI

SKRIPSI



PUTRI GRENSTIVIANI
0810532056

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi mahasiswa berikut :

Nama : Putri Grenstiviani

No.BP : 0810532056

Program Studi : Strata 1

Jurusan : Akuntansi

Judul Skripsi : Analisis Kinerja Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional
dengan Pendekatan Efisiensi

Telah disajikan dalam seminar Jurusan Akuntansi pada hari Senin, 2 April 2012
dan telah sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku.

Padang, 26 April 2012

Pembimbing



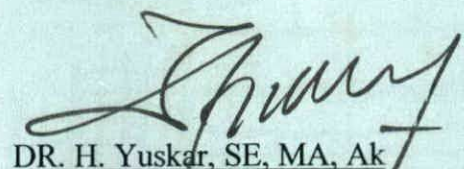
Drs. Ansal Djunid, M.Bus, Ak
NIP : 195802051986031002

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Akuntansi

Prof. DR. H. Syafruddin Karimi, SE, MA
NIP. 195410091980121001



DR. H. Yuskar, SE, MA, Ak
NIP. 196009111986031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini disebutkan dalam daftar referensi.

Padang, 26 April 2012

Putri Grenstiviani

0810532056

ANALISIS KINERJA PERBANKAN SYARIAH DAN PERBANKAN _ KONVENSIONAL DENGAN PENDEKATAN EFISIENSI

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan teknik analisis non parametrik yaitu *Data Envelopment Analysis* (DEA) dalam mengukur kinerja perbankan syariah dan perbankan konvensional. Teknik ini membandingkan efisiensi bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan beberapa rasio keuangan untuk periode 2007 – 2010. Tujuan model penelitian ini adalah untuk menawarkan sebuah referensi empiris untuk membandingkan efisiensi bank syariah dan bank konvensional. Penelitian ini menggunakan efisiensi sebagai variabelnya, dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan efisiensi perusahaan sebagai variabel outputnya dan tanpa mengukur penggunaan inputnya. Ada 6 rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini yang digunakan sebagai variabel output EFF, P/L, NIM, RDIBA, ROA,ROE. Hasil dari peneltian ini menunjukkan bahwa bank syariah lebih efisien dibandingkan dengan bank konvensional, karena rata-rata skor efisiensi bank konvensional lebih rendah dibandingkan dengan bank syariah

Kata kunci : Bank Syariah, Bank Konvensional, Efisiensi, *Data Envelopment Analysis*

ANALISIS KINERJA PERBANKAN SYARIAH DAN PERBANKAN KONVENSIONAL DENGAN PENDEKATAN EFISIENSI

ABSTRACT

This research applies non-parametric analytical technique i.e Data Envelopment Analysis (DEA) in measuring the performance of sharia and conventional bank. It compare the efficiency of sharia and conventional bank with the use of a number of suggested financial ratio for time periode 2007-2010. In this way the purposed model offers an empirical reference set for comparing efficiency sharia and conventional bank. It use efficiency as variable, by using these suggested financial ratios that have relation with efficiency and with no use of input measure. There are 6 ratio were used EFF, P/L, NIM, RDIBA, ROA, ROE. The results showed that sharia bank more efficient than conventional bank, because the average of efficiency score is lower in conventional bank than sharia bank.

Keyword: Sharia Bank, Conventional Bank, Efficiency, Data Envelopment Analysis

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Analisis Kinerja Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional dengan Pendekatan Efisiensi*. Adapun penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebahagian dan syarat – syarat guna menyelesaikan studi pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak – pihak yang telah banyak membantu terutama sekali kepada :

1. Papa, Mama, kakak, Ibu, Uncu, dan keponakanku tersayang (Baim) terima kasih atas cinta, doa, semangat dan pengorbanannya sehingga penulis dapat meraih semua ini.
2. Bapak Prof. Dr. H.Syafuddin Karimi, SE, MA, sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
3. Bapak Dr.Yuskar, SE, MA, Ak sebagai Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
4. Bapak Riwayadi, SE, MBA, Ak sebagai sekretaris jurusan dan Bapak Fauzan Misra, SE, M.Si, Ak sebagai Ketua Program Studi Akuntansi Reguler S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
5. Bapak Drs. Amsal Djunid, M.Bus, Ak. selaku pembimbing yang sangat luar biasa dalam meluangkan waktu, memberikan arahan, saran dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Bapak Suhandi, SE, M.Si, Ak, Ak selaku penelaah skripsi yang memberikan saran-saran sehingga menambah kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak Jonhar M.Si, Ak, selaku Pembimbing Akademis yang telah memberikan bimbingan selama masa studi penulis di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Andalas.
8. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen / staf pengajar pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Terima kasih atas dedikasi, pengetahuan dan motivasi, yang selalu menginspirasi penulis.
9. Karyawan-Karyawati Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang (Mama Loli, Bang Ari dan Uni Eva).
10. My housemates, Monica terima kasih atas support dan kesetiaannya mendengar curahan hati penulis. Tidel terima kasih atas kamar yang penuh inspirasinya.
11. Ciwely terima kasih atas saran- saran dan support yang sangat luar biasa, Ide terima kasih atas kerelaan hatinya membantu dalam kelancaran skripsi ini. Kak Fifah, terima kasih atas motivasi yang luar biasanya. Kak Oppa terima kasih atas cerita inspiratifnya.
12. Teman seperjuangan dari awal pembuatan proposal hingga akhir, Ronal terima kasih untuk semuanya, walaupun banyak halangan dan rintangan, *but we made it boy*. Untuk Mama Ronal terima kasih atas bantuannya.
13. Sahabatku Inaek, amak, dona terima kasih atas doa dan dukungannya semoga bisa pergi liburan lagi.

14. Teman-teman Syahrini Fans Club, Jijek, Ramon, Vani, Lala, Ryan, Kodong, Mike, terima kasih untuk semangatnya, suka duka dan canda tawa yang kita lalui bersama.
15. Rosa, Teja, Cipaik, Aconk, Ijun, Ziah, Mewe, Indah, Dyah, terima kasih atas semangat dan doanya.
16. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Akuntansi dan pejuang-pejuang akuntansi 08.
17. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
18. Last but not least, Fauzan Juzar terima untuk doa dan supportnya yang luar biasa, *it means a lot to me*.

Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Segala bentuk kritikan dan saran – saran untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis terima dengan penuh rasa hormat. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi yang membacanya. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Padang, April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Bank Umum (Konvensional)	9
2.2.1 Pengertian Bank Umum	9
2.2.2 Aktivitas Bank Umum	9

2.3 Bank Syariah	9
2.3.1 Pengertian Bank Syariah	12
2.3.2 Prinsip Dasar Perbankan Syariah	12
2.3.3 Sistem Operasional Bank Syariah	17
2.4 Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional	20
2.5 Laporan Keuangan Bank	
2.5.1 Neraca	22
2.5.2 Laporan Komitmen dan Kontijensi	23
2.5.3 Laporan Laba/Rugi.....	23
2.5.4 Laporan Arus Kas	23
2.5.5 Catatan Atas laporan Keuangan	24
2.6 Rasio Keuangan	24
2.7 Efisiensi dan Manfaatnya.....	27
2.7.1 Konsep Efisiensi.....	27
2.7.2 Jenis Efisiensi.....	28
2.7.3 Manfaat Pengukuran Efisiensi.....	28
2.8 Konsep <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA).....	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	33
3.2 Prosedur Sampling	33

3.3 Metode Pengumpulan Data	36
3.4 Definisi Variable dan Pengukuran.....	36
3.5 Metode Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Sampel	41
4.2 Statistik Deskriptif	41
4.2.1 <i>Efficiency Scores</i>	49
4.3 Analisis dan Pembahasan Data	51
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Keterbatasan Penelitian	58
5.3 Saran	60
5.4 Implikasi Penelitian	60
DAFTAR PUSTAKA	xiii
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Nama sampel yang digunakan	34
Tabel 2	: Statistik deskriptif	41
Tabel 3	: Skor efisiensi	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Tabel Rasio ROA, ROE, EFF, P/L	61
Lampiran 2 : Rasio NIM, RDIBA	62
Lampiran 3 : Skor Efisiensi.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan institusi Ekonomi Indonesia yang paling besar terkena imbas krisis ekonomi dan moneter yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu 1997-1998. Di sektor perbankan, depresiasi rupiah yang kemudian diikuti oleh kenaikan suku bunga menyebabkan kerugian bank karena memperburuk kinerja debitur sehingga kredit bermasalah semakin membengkak. Bank-bank terpaksa menanggung marjin bunga bersih negative sebagai akibat peningkatan suku bunga dana yang lebih cepat dibandingkan dengan peningkatan suku bunga pinjaman. Situasi tersebut pada akhirnya mengikis permodalan bank sehingga hampir semua bank mengalami kekurangan modal.

Bank Indonesia (2002), menyebutkan bahwa selama krisis ekonomi tersebut banyak lembaga-lembaga keuangan termasuk perbankan mengalami kesulitan keuangan. Tingginya tingkat suku bunga telah mengakibatkan tingginya biaya modal bagi sektor usaha, sehingga kemampuan sektor produksi menurun. Hal ini menyebabkan kualitas aset perbankan turun secara drastis sementara sistem perbankan terus diwajibkan memenuhi imbalan kepada depositor sesuai dengan tingkat suku bunga pasar. Kondisi ini menjadikan peran sistem perbankan sebagai lembaga intermediasi dalam kegiatan investasi berkurang. Di sisi lain, Ahmad Tadjuddin (2002) juga menjelaskan bahwa krisis ekonomi tersebut akibat selisih antara tingkat suku bunga simpanan dalam menghimpun dana masyarakat nilainya lebih besar dari nilai suku bunga kredit yang menyebabkan terjadinya

negative spread, sehingga dapat menimbulkan resiko kebangkrutan dalam operasional perbankan. Tingginya tingkat suku bunga juga mengakibatkan fungsi intermediasi perbankan tidak berjalan dengan optimal. Hal ini terjadi karena dana perbankan banyak dialihkan pada instrumen moneter seperti SUN, SBI dan instrumen lainnya daripada ke sektor riil sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi nasional.

Fenomena menarik terjadi selama krisis ekonomi tersebut, yaitu perbankan syariah masih dapat menunjukkan kinerja yang relatif baik dibandingkan konvensional. Bank Indonesia (2002) menjelaskan bahwa kondisi ini dapat dilihat dari relatif lebih rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah (*Non-Performing Financing*) pada perbankan syariah dan tidak terjadinya *negative spread* dalam kegiatan operasionalnya. Hal ini dapat dipahami karena tingkat pengembaliannya tidak mengacu pada tingkat suku bunga. Data menunjukkan bahwa perbankan syariah relatif lebih dapat menyalurkan dananya kepada sektor produksi dengan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) berkisar antara 113-117 persen. Sistem bagi hasil perbankan syariah yang diterapkan dalam produk-produknya menyebabkan bank tersebut relatif mempertahankan kinerjanya dan tidak hanyut oleh tingkat suku bunga simpanan yang melonjak sehingga beban operasional lebih rendah dari bank konvensional (Novita Wulandari, 2004). Harjum Muharam dan Pusvitasari (2007) menjelaskan bahwa sejak saat itu perbankan syariah mulai diakui kemampuannya dan muncul sebagai sumber kekuatan baru dalam dunia perbankan nasional.

Bank syariah sebagai satu alternatif jasa perbankan telah menjadi fenomena tersendiri dalam perekonomian Indonesia. Eksistensinya telah

memberikan nafas baru bagi dunia bisnis dinegeri ini, terutama dunia perbankan. Walau masih tergolong baru di dunia perbankan, namun Bank Syariah mampu maju dan berkembang di tengah persaingan yang pelik. Hal itu terbukti dari statistik perkembangan volume usaha Bank Syariah menurut Bank Indonesia rata-rata sebesar 70% dari tahun ke tahun, sebuah angka yang besar dan menunjukkan kontinuitas perkembangan bank syariah yang menjanjikan. Guna menjamin kepastian hukum bagi *stakeholders* dan sekaligus memberikan keyakinan pada masyarakat dalam menggunakan produk dan jasa Bank Syariah, dalam Undang-Undang Perbankan Syariah No.21 Tahun 2008 diatur jenis usaha, ketentuan pelaksanaan syariah, kelayakan usaha, penyaluran dana dan larangan bagi bank syariah yang merupakan bagian umum dari bank umum konvensional. Sementara itu, untuk memberikan keyakinan pada masyarakat yang masih meragukan kesyariahan operasional bank syariah selama ini, diatur pula kegiatan usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah meliputi kegiatan usaha yang tidak mengandung unsur-unsur riba, maisir, gharar, haram dan zalim. Dengan maraknya kehadiran bank dengan prinsip syariah, tentu saja memicu adanya persaingan antar bank. Keadaan tersebut tentu menuntut bank konvensional dan bank umum syariah untuk ekstra keras dalam meningkatkan kinerjanya. Tiap bank dituntut untuk meningkatkan pengelolaan banknya semaksimal dan seefisien mungkin. Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi

Hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan konvensional dengan syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan/atau yang diberikan

oleh lembaga keuangan kepada nasabah (Muhammad, 2005). Kegiatan operasional bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan.

Pola bagi hasil ini memungkinkan nasabah untuk mengawasi langsung kinerja bank syariah melalui *monitoring* atas jumlah bagi hasil yang diperoleh. Jumlah keuntungan bank semakin besar maka semakin besar pula bagi hasil yang diterima nasabah, demikian juga sebaliknya. Jumlah bagi hasil yang kecil atau mengecil dalam waktu cukup lama menjadi indikator bahwa pengelolaan bank merosot. Keadaan itu merupakan peringatan dini yang transparan dan mudah bagi nasabah. Berbeda dari perbankan konvensional, nasabah tidak dapat menilai kinerja hanya dari indikator bunga yang diperoleh (Novita Wulandari, 2004).

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Terlebih lagi bank syariah harus bersaing dengan bank konvensional yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Persaingan yang semakin tajam ini harus diiringi dengan manajemen yang baik untuk bisa bertahan di industri perbankan.

Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan hidup adalah kinerja Rouse et al., (2002) menyatakan bahwa untuk mengevaluasi kinerja bank atau perbankan dapat digunakan rasio keuangan dan non parametrik yang masing-masing menjadi pelengkap satu sama lain. Tulisan ini menggunakan kombinasi teknik analisis rasio dan Data Envelopment Analysis (DEA) sebagai teknik non parametrik untuk mengukur efisiensi sector perbankan

di Indonesia. Menurut Berger dan Humprey (1997) menyatakan bahwa penggunaan rasio keuangan dan pendekatan efisiensi secara bersamaan akan dapat mengukur kinerja perbankan yang lebih baik.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh George E. Halkos dan Dimitros S. Salamouris pada tahun 2004 yang berjudul *Efficiency Measurement of Greek Commercial Bank with the Use of financial Ratio: Data Envelopment Analysis Approach*. Dalam penelitiannya Halkos dan Salamouris (2004) Mengukur kinerja dari bank komersial di Yunani selama tiga tahun 1997-1999 dengan menggunakan pendekatan efisiensi.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kinerja dari bank komersial dan Bank Syariah di Indonesia. **“Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional dengan Pendekatan Efisiensi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja keuangan perbankan syariah jika dibandingkan dengan perbankan konvensional di Indonesia dengan menggunakan pendekatan efisiensi dari rasio keuangan dan penggunaan *Data Envelopment Analysis* (DEA) sebagai peralatan analisisnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan penelitian ini adalah Menganalisa kinerja keuangan perbankan syariah jika dibandingkan dengan perbankan konvensional dengan pendekatan efisiensi dari rasio keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Untuk memperkuat penelitian terdahulu mengenai perbandingan kinerja perbankan konvensional dan perbankan syariah.
- b. Memperoleh pemahaman lebih mengenai perbandingan kinerja perbankan konvensional dan syariah dengan pendekatan efisiensi

1.5. Sistematika Penulisan

Bab satu, merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi. Bab dua, merupakan landasan teori yang berisi tentang review penelitian terdahulu dan kajian teori relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang dapat menjadi landasan teoritis dalam melakukan penelitian.

Bab tiga berisi metodologi penelitian. Pada bab ini diuraikan desain penelitian, prosedur sampling, metode pengumpulan data, definisi variable, pengukuran dan metode analisis. Bab empat, memaparkan analisis hasil penelitian. Bagian ini akan menguraikan karakteristik sampel, analisis data dan pembahasan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian. Bab lima adalah penutup yang menyajikan kesimpulan, keterbatasan penulis terhadap penelitian yang dilakukan dan implikasi dari penelitian ini bagi peneliti berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Terdapat banyak penelitian mengenai penilaian kinerja perbankan. Penelitian tersebut mengukur kinerja bank dengan menggunakan tingkat kesehatan bank sebagai ukuran kinerja. Pada industry perbankan, analisis yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja keuangan oleh banyak Negara maju seperti Amerika Serikat adalah *Capital (C)*, *Asset Quality (A)*, *Management (M)*, *Earning (E)*, *Liability (L)* dan *Sensitivity Market to Risk (S)*. Sedangkan untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat efisiensi dan produktivitas suatu bank, digunakan pendekatan parametrik dan non-parametrik (Mahhadevan, 2003).

Penelitian- penelitian terdahulu yang menggunakan *Data Envelopment Analysis (DEA)* sebagai peralatan analisis efisiensinya. Penelitian tersebut antara lain, penelitian dengan melakukan analisis terhadap kinerja bank cabang (Athanassopoulus, 1997; Berger & Humphrey, 1997; Schaffnit et al. 1997).

Sedangkan beberapa penelitian tentang perbandingan kinerja perbankan syariah dan bank umum konvensional Rubitoh (2003), melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja keuangan Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama dengan enam bank konvensional selama 1997-2001. Kriteria yang digunakan dalam penelitian itu adalah RORA (profitabilitas), CAR (rasio kecukupan modal), LDR (rasio penyaluran terhadap dana pihak ketiga), FBI, NNRF, hasil kredit, dan

produktifitas karyawan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara umum kinerja keuangan bank syariah lebih baik, walaupun ada juga kinerja bank syariah dibawah bank konvensional. Bahkan perkembangan bank syariah mencapai 53 persen, sedang bank konvensional hanya lima persen.

Ema Rindawati (2007), melakukan penelitian tentang perbandingan kinerja perbankan konvensional dan perbankan syariah. Ukuran kinerja yang digunakan adalah yaitu rasio keuangan yang meliputi *Capital Adequacy Ratio* (mewakili rasio permodalan), *Non Performing Loan* (mewakili rasio kualitas aktiva produktif), *Return on Asset* dan *Return on Equity* (mewakili rasio rentabilitas), Beban Operasional dibagi Pendapatan Operasional (mewakili rasio efisiensi), dan *Loan to Deposit Ratio* (mewakili rasio likuiditas). Setelah itu, untuk mengetahui kinerja bank secara keseluruhan dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh rasio yang sebelumnya telah diberi bobot nilai tertentu. Hasil penelitian tersebut menunjukan secara umum, kinerja perbankan syariah lebih baik dibandingkan dengan perbankan konvensional. Akan tetapi, ada beberapa rasio yang lebih rendah dari perbankan konvensional, yaitu rasio permodalan (CAR), rasio rentabilitas (ROA, ROE), dan rasio efisiensi (BOPO).

Jill Hohnes et al (2010) meneliti tentang efisiensi bank syariah dan bank konvensional di GCC Region, perbandingannya berdasarkan financial ratio dan Data Envelopment analysis. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dengan menggunakan FRA, Bank syariah rendah dalam efisiensi biaya namun tinggi dalam efisiensi profit dan pendapatan dibanding bank konvensional. Dan dengan menggunakan DEA

menunjukkan rata-rata efisiensi bank islam lebih rendah dibanding rata-rata efisiensi bank konvensional.

Thorsten et al (2010) meneliti perbandingan bank syariah dan bank konvensional berdasarkan *business model*, *efficiency* dan *stability*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bank syariah lebih efisien dibandingkan dengan bank konvensional

2.2. Bank Umum (Konvensional)

2.2.1 Pengertian Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan UU No 7 Tahun 1992 mengenai Perbankan Pasal 1)

Bank umum juga dapat mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu atau memberikan perhatian yang lebih besar pada suatu kegiatan tertentu.

2.3.2 Aktivitas Bank Umum

Terdapat enam aktivitas utama bank umum, yaitu

1. Perkreditan

Aktivitas perkreditan merupakan aktivitas utama dari bank umum, karena aktivitas ini merupakan sumber pendapatan dari perbankan.

2. Pemasaran

Aktivitas pemasaran suatu bank umum lebih banyak diarahkan dari penghimpunan dana. Hal ini dikarenakan semua kegiatan bank pada sisi aktiva, seperti oleh bank umum yang jumlahnya dapat dilihat pada sisi pasiva dalam neraca bank.

Aktivitas pemasaran suatu bank sangat berkaitan dengan strategi yang seharusnya diterapkan oleh eksekutif bank, yang mencakup seluruh aspek, seperti perencanaan, survey pasar dan strategi pemasaran.

3. Pendanaan

Aktivitas ini lebih diutamakan kepada pengelolaan dana eksekutif bank. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh kinerja yang diperoleh kinerja optimal dalam memperoleh dana serta memaksimalkan alokasi dana kepada aktivitas produktif

4. Operasi

Aktivitas operasi adalah kegiatan semua unit-unit dalam bank yang bersifat membantu kegiatan-kegiatan unit utama bank lainnya. Aktivitas seperti itu yaitu:

- a. Administrasi dan pembukuan bank
- b. Penyusunan laporan keuangan bank
- c. Mempersiapkan laporan bulanan untuk Bank Indonesia
- d. Mempersiapkan laporan untuk BAPEPAM
- e. Menangani kegiatan dengan pengelolaan data secara elektronik
- f. Menangani kegiatan bidang umum dari bank.

5. Pengelolaan Sumber Daya Manusia

Mencakup seluruh siklus di bidang sumber daya manusia, yang meliputi :

- a. Perencanaan sumber daya manusia

- b. Penarikan tenaga kerja
- c. Seleksi
- d. Penempatan pegawai
- e. Pemberian kompensasi
- f. Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan dan latihan
- g. Perencanaan dan pelaksanaan berbagai kegiatan untuk memotivasi karyawan.
- h. Perencanaan dan pelaksanaan penilaian prestasi kerja.
- i. Pembentukan dana pensiun.
- j. Penanganan masalah perburuhan

6. Pengawasan

Dalam industry perbankan terdapat tiga jenjang pengawasan atau audit, yaitu:

a. Pengawasan Intern atau Internal Audit

Pengawasan intern adalah pengawasan yang dilakukan oleh suatu unit di dalam bank yang dikenal dengan nama satuan kerja unit audit (SKAU). Unit ini diharuskan keberadaannya di dalam bank berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

b. Pengawasan Ekstern atau Eksternal Audit

Pengawasan Ekstern adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan public, yang penunjukannya ditetapkan dalam Rapat Umum Tahunan Pemegang Saham (RUTPS)

c. Pengawasan Bank Indonesia

Pengawasan Bank Indonesia adalah pemeriksaan yang dilakukakan oleh Bank Indonesia, baik secara berkala maupun secara mendadak berdasarkan kebutuhan tertentu menurut pertimbangan Bank Indonesia.

Aktivitas-aktivitas diatas merupakan kegiatan pokok yang dijalankan oleh bank umum (bank konvensional) untuk memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran kepada nasabahnya. Keberhasilan dalam menjalankan aktivitasnya akan berpengaruh terhadap pencapaian kinerja yang lebih baik.

2.3. Bank Syariah

2.3.1. Pengertian Bank Syariah

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan Bank Syariah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah juga dapat diartikan sebagai lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Antonio dan Perwataatmadja membedakan menjadi dua pengertian, yaitu Bank Islam dan Bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam. Bank Islam adalah bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam dan bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam adalah bank yang dalam beroperasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam.

2.3.2. Prinsip Dasar Perbankan Syariah

Batasan-batasan bank syariah yang harus menjalankan kegiatannya berdasar pada syariat Islam, menyebabkan bank syariah harus menerapkan prinsip-prinsip yang sejalan dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Adapun prinsip-prinsip bank syariah adalah sebagai berikut :

1. Prinsip Titipan atau Simpanan (*Al-Wadiah*)

Al-Wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki (Syafi'I Antonio, 2001).

Secara umum terdapat dua jenis *al-wadiah*, yaitu:

- a. *Wadiah Yad Al-Amanah (Trustee Depository)* adalah akad penitipan barang/uang dimana pihak penerima titipan tidak diperkenankan menggunakan barang/uang yang dititipkan dan tidak bertanggung jawab atas kerusakan atau kehilangan barang titipan yang bukan diakibatkan perbuatan atau kelalaian penerima titipan. Adapun aplikasinya dalam perbankan syariah berupa produk *safe deposit box*.
- b. *Wadiah Yad adh-Dhamanah (Guarantee Depository)* adalah akad penitipan barang/uang dimana pihak penerima titipan dengan atau tanpa izin pemilik barang/uang dapat memanfaatkan barang/uang titipan dan harus bertanggung jawab terhadap kehilangan atau kerusakan barang/uang titipan. Semua manfaat dan keuntungan yang diperoleh dalam penggunaan barang/uang titipan menjadi hak penerima titipan. Prinsip ini diaplikasikan dalam produk giro dan tabungan.

2. Prinsip Bagi Hasil (*Profit Sharing*)

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tatacara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah:

a. *Al-Mudharabah*

Al-Mudharabah adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (*mudharib*). Keuntungan usaha secara *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian ini diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut. Akad *mudharabah* secara umum terbagi menjadi dua jenis:

- 1). *Mudharabah Muthlaqah* adalah bentuk kerjasama antara *shahibul maal* dan *mudharib* yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis.
- 2). *Mudharabah Muqayyadah* adalah bentuk kerjasama antara *shahibul maal* dan *mudharib* dimana *mudharib* memberikan batasan kepada *shahibul maal* mengenai tempat, cara, dan obyek investasi.

b. *Al-Musyarakah*

Al-musyarakah adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan

kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

Dua jenis *al-musyarakah*:

- 1). *Musyarakah* pemilikan, tercipta karena warisan, wasiat, atau kondisi lainnya yang mengakibatkan pemilikan satu aset oleh dua orang atau lebih.
- 2). *Musyarakah* akad, tercipta dengan cara kesepakatan dimana dua orang atau lebih setuju bahwa tiap orang dari mereka memberikan modal *musyarakah*.

3. Prinsip Jual Beli (*Al-Tijarah*)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin*). Implikasinya berupa:

a. *Al-Murabahah*

Murabahah adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli.

b. *Salam*

Salam adalah akad jual beli barang pesanan dengan penangguhan pengiriman oleh penjual dan pelunasannya dilakukan segera oleh pembeli sebelum barang pesanan tersebut diterima sesuai syarat-syarat tertentu.

Bank dapat bertindak sebagai pembeli atau penjual dalam suatu transaksi *salam*.

Jika bank bertindak sebagai penjual kemudian memesan kepada pihak lain untuk

menyediakan barang pesanan dengan cara salam maka hal ini disebut *salam paralel*.

c. *Istishna'*

Istishna' adalah akad jual beli antara pembeli dan produsen yang juga bertindak sebagai penjual. Cara pembayarannya dapat berupa pembayaran dimuka, cicilan, atau ditangguhkan sampai jangka waktu tertentu. Barang pesanan harus diketahui karakteristiknya secara umum yang meliputi: jenis, spesifikasi teknis, kualitas, dan kuantitasnya. Bank dapat bertindak sebagai pembeli atau penjual. Jika bank bertindak sebagai penjual kemudian memesan kepada pihak lain untuk menyediakan barang pesanan dengan cara *istishna* maka hal ini disebut *istishna paralel*.

4. Prinsip Sewa (*Al-Ijarah*)

Al-ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan hak kepemilikan atas barang itu sendiri. *Al-ijarah* terbagi kepada dua jenis: (1) *Ijarah*, sewa murni. (2) *ijarah al muntahiya bit tamlik* merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.

5. Prinsip Jasa (*Fee-Based Service*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain:

a. *Al-Wakalah*

Nasabah memberi kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, seperti transfer.

b. *Al-Kafalah*

Jaminan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung.

c. *Al-Hawalah*

Al-Hawalah adalah pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Kontrak *hawalah* dalam perbankan biasanya diterapkan pada *Factoring* (anjak piutang), *Post-dated check*, dimana bank bertindak sebagai juru tagih tanpa membayarkan dulu piutang tersebut.

d. *Ar-Rahn*

Ar-Rahn adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa *rahn* adalah semacam jaminan utang atau gadai.

e. *Al-Qardh*

Al-qardh adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan. Produk ini digunakan untuk membantu usaha kecil dan keperluan sosial. Dana ini diperoleh dari dana *zakat*, *infaq* dan *shadaqah*.

2.3.3. Sistem Operasional Bank Syariah

Pada sistem operasi bank syariah, pemilik dana menanamkan uangnya di bank tidak dengan motif mendapatkan bunga, tapi dalam rangka mendapatkan keuntungan

bagi hasil. Dana nasabah tersebut kemudian disalurkan kepada mereka yang membutuhkan (misalnya modal usaha), dengan perjanjian pembagian keuntungan sesuai kesepakatan. Sistem operasional tersebut meliputi:

1. Sistem Penghimpunan Dana

Metode penghimpunan dana yang ada pada bank-bank konvensional didasari teori yang diungkapkan Keynes yang mengemukakan bahwa orang membutuhkan uang untuk tiga kegunaan, yaitu fungsi transaksi, cadangan dan investasi. Teori tersebut menyebabkan produk penghimpunan dana disesuaikan dengan tiga fungsi tersebut, yaitu berupa giro, tabungan dan deposito.

Berbeda halnya dengan hal tersebut, bank syariah tidak melakukan pendekatan tunggal dalam menyediakan produk penghimpunan dana bagi nasabahnya. Pada dasarnya, dilihat dari sumbernya, dana bank syariah terdiri atas:

a. Modal

Modal adalah dana yang diserahkan oleh para pemilik (*owner*). Dana modal dapat digunakan untuk pembelian gedung, tanah, perlengkapan, dan sebagainya yang secara tidak langsung menghasilkan (*fixed asset/non earning asset*). Selain itu, modal juga dapat digunakan untuk hal-hal yang produktif, yaitu disalurkan menjadi pembiayaan. Pembiayaan yang berasal dari modal, hasilnya tentu saja bagi pemilik modal, tidak dibagikan kepada pemilik dana lainnya.

Mekanisme penyertaan modal pemegang saham dalam perbankan syariah, dapat dilakukan melalui *musyarakah fi sahm asy-syarikah* atau *equity participation* pada saham perseroan bank.

b. Titipan (*Wadi'ah*)

Salah satu prinsip yang digunakan bank syariah dalam memobilisasi dana adalah dengan menggunakan prinsip titipan. Akad yang sesuai dengan prinsip ini ialah *al-wadi'ah*.

Dalam prinsip ini, bank menerima titipan dari nasabah dan bertanggung jawab penuh atas titipan tersebut. Nasabah sebagai penitip berhak untuk mengambil setiap saat, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

c. Investasi (*Mudharabah*)

Akad yang sesuai dengan prinsip investasi adalah *mudharabah* yang mempunyai tujuan kerjasama antara pemilik dana (*shahibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*), dalam hal ini adalah bank. Pemilik dana sebagai deposan di bank syariah berperan sebagai investor murni yang menanggung aspek *sharing risk* dan *return* dari bank. Deposan, dengan demikian bukanlah *lender* atau *kreditor* bagi bank seperti halnya pada bank konvensional.

2. Sistem Penyaluran Dana (*Financing*)

Produk penyaluran dana di bank syariah dapat dikembangkan dengan tiga model, yaitu:

- a. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk memiliki barang dilakukan dengan prinsip jual beli. Prinsip jual beli ini dikembangkan menjadi bentuk pembiayaan pembiayaan *murabahah*, *salam* dan *istishna'*.

- b. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk mendapatkan jasa dilakukan dengan prinsip sewa (*Ijarah*). Transaksi *ijarah* dilandasi adanya pemindahan manfaat. Jadi pada dasarnya prinsip *ijarah* sama dengan prinsip jual beli, namun perbedaannya terletak pada obyek transaksinya. Bila pada jual beli obyek transaksinya adalah barang, maka pada *ijarah* obyek transaksinya jasa.
- c. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk usaha kerjasama yang ditujukan guna mendapatkan sekaligus barang dan jasa, dengan prinsip bagi hasil. Prinsip bagi hasil untuk produk pembiayaan di bank syariah dioperasionalkan dengan pola-pola *musyarakah* dan *mudharabah*.
- c. Jasa Layanan Perbankan, yang dioperasionalkan dengan pola *hiwalah*, *rahn*, *al-qardh*, *wakalah*, dan *kafalah*.

2.4. Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Bank konvensional dan bank syariah dalam beberapa hal memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, persyaratan umum pembiayaan, dan lain sebagainya. Perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja.

1. Akad dan Aspek Legalitas

Akad yang dilakukan dalam bank syariah memiliki konsekuensi *duniawi* dan *ukhrawi* karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam. Nasabah seringkali berani melanggar kesepakatan/perjanjian yang telah dilakukan bila hukum itu hanya

berdasarkan hukum positif belaka, tapi tidak demikian bila perjanjian tersebut memiliki pertanggungjawaban hingga *yaumul qiyamah* nanti. Setiap akad dalam perbankan syariah, baik dalam hal barang, pelaku transaksi, maupun ketentuan lainnya harus memenuhi ketentuan akad.

2. Lembaga Penyelesai Sengketa

Penyelesaian perbedaan atau perselisihan antara bank dan nasabah pada perbankan syariah berbeda dengan perbankan konvensional. Kedua belah pihak pada perbankan syariah tidak menyelesaikannya di pengadilan negeri, tetapi menyelesaikannya sesuai tata cara dan hukum materi syariah.

Lembaga yang mengatur hukum materi dan atau berdasarkan prinsip syariah di Indonesia dikenal dengan nama Badan Arbitrase Muamalah Indonesia atau BAMUI yang didirikan secara bersama oleh Kejaksaan Agung Republik Indonesia dan Majelis Ulama Indonesia.

3. Struktur Organisasi

Bank syariah dapat memiliki struktur yang sama dengan bank konvensional, misalnya dalam hal komisaris dan direksi, tetapi unsur yang amat membedakan antara bank syariah dan bank konvensional adalah keharusan adanya Dewan Pengawas Syariah yang berfungsi mengawasi operasional bank dan produk-produknya agar sesuai dengan garis-garis syariah.

Dewan Pengawas Syariah biasanya diletakkan pada posisi setingkat Dewan Komisaris pada setiap bank. Hal ini untuk menjamin efektivitas dari setiap opini yang diberikan oleh Dewan Pengawas Syariah. Karena itu biasanya penetapan anggota

Dewan Pengawas Syariah dilakukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham, setelah para anggota Dewan Pengawas Syariah itu mendapat rekomendasi dari Dewan Syariah Nasional.

4. Bisnis dan Usaha yang Dibiayai

Bisnis dan usaha yang dilaksanakan bank syariah, tidak terlepas dari kriteria syariah. Hal tersebut menyebabkan bank syariah tidak akan mungkin membiayai usaha yang mengandung unsur-unsur yang diharamkan. Terdapat sejumlah batasan dalam hal pembiayaan. Tidak semua proyek atau objek pembiayaan dapat didanai melalui dana bank syariah, namun harus sesuai dengan kaidah-kaidah syariah.

5. Lingkungan dan Budaya Kerja

Sebuah bank syariah selayaknya memiliki lingkungan kerja yang sesuai dengan syariah. Dalam hal etika, misalnya sifat *amanah* dan *shiddiq*, harus melandasi setiap karyawan sehingga tercermin integritas eksekutif muslim yang baik, selain itu karyawan bank syariah harus profesional (*fathanah*), dan mampu melakukan tugas secara *team-work* dimana informasi merata diseluruh fungsional organisasi (*tabligh*). Dalam hal *reward* dan *punishment*, diperlukan prinsip keadilan yang sesuai dengan syariah.

2.5 Laporan Keuangan Bank

Sesuai dengan SK Direksi Bank Indonesia No. 27/119/KEP/DIR tanggal 25 Januari 1995 laporan keuangan bank terdiri dari (i) neraca, (ii) laporan komitmen dan

kontijensi, (iii) laporan laba/rugi, (iv) laporan arus kas, dan (v)) catatan atas laporan keuangan.

2.5.1 Neraca

Dalam penyajiannya, aktiva dan kewajiban dalam neraca bank tidak dikelompokkan menurut lancar atau tidak lancar, namun sebisa mungkin tetap disusun menurut tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Setiap aktiva produktif disajikan dineraca sebesar jumlah bruto dari tagihan atau penempatan bank dikurangi dengan penyisihan penghapusan yang dibentuk untuk menutupi kemungkinan kerugian yang timbul dari masing-masing aktiva produktif yang bersangkutan.

2.5.2 Laporan Komitmen dan Kontijensi

Laporan ini wajib disajikan secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi komitmen dan kontijensi, baik yang berisifat tagihan maupun kewajiban pada tanggal laporan. Komitmen adalah suatu ikatan atau kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama telah dipenuhi. Kontijensi adalah tagihan atau kewajiban bank yang ada tergantung pada terjadinya satu atau lebih peristiwa dimasa yang akan datang.

2.5.3 Laporan Laba/Rugi

Perhitungan laba/rugi bank wajib disusun sedemikian rupa agar memberikan gambaran mengenai hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Laporan laba/rugi bank disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple steps*) yang menggambarkan

pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lainnya. Cara penyajian laporan laba/rugi bank antara lain wajib memuat secara rinci unsur pendapatan dan beban, unsur pendapatan dan beban harus dibedakan antara pendapatan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan kegiatan non operasional.

2.5.4 Laporan Arus Kas

Laporan ini harus disusun berdasarkan kas selama periode laporan dan harus menunjukkan semua aspek penting dari kegiatan bank tanpa memandang apakah transaksi tersebut berpengaruh langsung pada kas.

2.5.5 Catatan Atas Laporan Keuangan

Disamping hal-hal wajib diungkapkan dalam laporan keuangan sebagaimana dijelaskan dalam standar akuntansi keuangan, bank juga wajib mengungkapkan dalam catatan tersendiri mengenai posisi devisa netto menurut jenis mata uang serta aktifitas-aktifitas lain seperti kegiatan wali amanat, penitipan harta dan penyaluran kredit pengelolaan.

Laporan keuangan bank memberikan gambaran mengenai posisi keuangan serta perubahan kinerja dari bank. Dengan menggunakan rasio keuangan, laporan keuangan bank dapat digunakan sebagai alat analisis kinerja.

2.6 Rasio Keuangan

Analisis keuangan, terutama analisis rasio keuangan adalah alat yang paling bermanfaat untuk menentukan bagaimana aktivitas usaha dijalankan. Selain itu, analisis

rasio merupakan suatu cara yang umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan, rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relative maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara satu faktor dengan faktor lain dari suatu laporan finansial. Rasio dapat dihitung berdasarkan laporan keuangan atau financial statement. Penggunaan rasio keuangan dapat membantu dalam melakukan evaluasi terhadap kinerja suatu perusahaan. Rasio keuangan bias menginterpretasikan rekening keuangan atau data akuntansi manajemen dan dapat juga membantu manajemen untuk menemukan keunggulan dan kelemahan perusahaan (Block dan Hirt, 2002)

Secara umum terdapat lima kategori rasio keuangan, yaitu

1. Rasio likuiditas atau *Liquidity Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan berjangka pendek, tepat pada waktunya.

2. Rasio Efisiensi atau *Activity Ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva (*assets*) yang dimilikinya. Hal ini berhubungan dengan tujuan manajemen keuangan untuk menentukan seberapa besar efisiensi investasi pada berbagai aktiva, yang menunjukkan bahwa sumber daya yang ada telah dimanfaatkan secara optimal. Melalui perbandingan rasio yang diperoleh dengan rata-rata industri, dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dibandingkan dengan rata-rata industri atau dengan industri sejenis.

Dalam penelitian ini, kinerja sebagai acuan efisiensi diukur dengan suatu vektor output yang terdiri dari enam rasio perbankan tanpa input. Penggunaan

model ini merupakan suatu alternatif untuk mengevaluasi efisiensi dan sebagai pelengkap terhadap rasio keuangan yang digunakan oleh para ahli keuangan dalam sector perbankan. Rasio efisiensi perbankan merupakan variable untuk mengevaluasi efisiensi, sebagai pengganti dari variabel-variabel input-output yang biasa digunakan hampir semua aplikasi perbankan berdasarkan kualitas input, output serta harga (Halkos dan Salamouris, 2004)

Penelitian ini tidak menggunakan analisis CAMELS sebagai alat pengukuran kinerja, sebagaimana kebanyakan penelitian mengenai perbankan di Indonesia. Hal ini dikarenakan perbedaan pendekatan yang dipilih. Analisis CAMELS menilai kinerja perbankan dengan pendekatan tingkat kesehatan, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan efisiensi sebagai pengukuran kinerja. Berger dan Humphrey (1997) menyatakan bahwa rasio keuangan dengan pendekatan efisiensi akan lebih tepat digunakan sebagai ukuran kinerja disbanding dengan rasio keuangan tradisional, terutama bagi penelitian yang bertujuan untuk mengukur efisiensi perbankan.

Rasio efisiensi yang digunakan sesuai dengan rasio yang digunakan oleh Halkos dan Salamouris (2004):

- a. *Return Difference of Interest Bearing Asset* atau RDIBA. Pengukuran ini memperhitungkan perbedaan pengembalian dari interest bearing asset dan tingkat bunga kewajiban.
- b. *Profit/ Loss per Employee (P/L)*. Rasio ini menunjukkan produktivitas tenaga kerja yang dimiliki bank

- c. Rasio Efisiensi disebut juga *Efficiency Ratio* atau EFF. Rasio ini menyatakan persentase dari pendapatan kotor yang diserap oleh biaya operasional.
- d. Rasio *Net Interest Margin* disebut juga NIM. Rasio ini menunjukkan efisiensi harta

3. Rasio Rentabilitas atau *Profitability Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan dari perusahaan di dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan produk-produk yang dikeluarkan oleh perusahaan. Penelitian ini rasio rentabilitas yang digunakan sebagai berikut:

- a. *Return on Equity* atau ROE. Rasio ini menunjukkan kemampuan profit bank dan perkiraan efisiensi saat bank menggunakan ekuitasnya
- b. *Return on Asset* atau ROA. Rasio ini memperhitungkan hasil dari total asset sebuah bank dapat memperlihatkan efektifitas bank dalam mengelola aktivitya.

4. Rasio Solvabilitas atau *Solvability Ratio*

Merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya seandainya perusahaan dilikuidasi

5. Rasio Pasar atau *Market Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan melalui harga sahamnya.

Rasio keuangan akan mampu memberikan gambaran bagaimana aktivitas perusahaan dijalankan dan bagaimana kecenderungan kondisi perusahaan dimasa yang akan datang dalam jangka waktu pendek. Penggunaan rasio keuangan sangat bervariasi tergantung dari pihak yang menggunakan dan mengambil keuntungan darinya. Analisis rasio hanya akan memberikan gambaran keuangan dari satu sisi

saja, sehingga diperlukan informasi tambahan agar dapat lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, analisa rasio hanya akan bermanfaat bila dibandingkan dengan suatu standar tertentu yang sesuai dengan tujuan manajemen.

2.7 Efisiensi dan Manfaatnya

2.7.1 Konsep Efisiensi

Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (output) dengan masukan (input), atau jumlah yang dihasilkan dari satu input yang dipergunakan. Suatu perusahaan dapat dikatakan efisiensi apabila mempergunakan jumlah unit yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah unit input yang dipergunakan perusahaan lain untuk menghasilkan output yang sama, atau mempergunakan unit input yang sama, dengan menghasilkan jumlah output yang besar.(Putnomo dan Darmawan, 2000;2)

2.7.2 Jenis Efisiensi

Efisiensi bank merupakan salah satu indikator penting untuk menganalisa *performance* sesuatu bank dan juga sebagai sarana untuk lebih meningkatkan efektifitas kebijakann moneter. Efisiensi dapat dilihat dari 2 sisi, yaitu dari sisi biaya (*cost efficiency*) dan keuntungan (*profit efficiency*). *Profit efficiency* sendiri dibedakan menjadi 2 yaitu *Standar profit Efficiency* dan *Alternative Profit Efficiency*.

Hadad et al. (2003) menyatakan bahwa pengukuran efisiensi bank dapat dilakukan dengan dua pendekatan. Pertama, menggunakan pendekatan parametrik seperti *Stochastic Frontier Approach* (SFA), yang didasarkan pada sebuah *cost*

frontier dan *Distribution Free Approach* (DFA), yang mengukur seberapa dekat biaya dari suatu bank dengan biaya terendah yang dibutuhkan untuk memproduksi output yang sama pada kondisi yang sama. Kedua, menggunakan pendekatan non parametrik yaitu *Data Envelopment Analysis* (DEA)

2.7.3 Manfaat Pengukuran Efisiensi

Tiga kegunaan Data Envelopment Analysis dalam mengukur efisiensi yaitu:

1. Sebagai tolak ukur untuk memperoleh *efficiency relative* dan mempermudah perbandingan antar unit ekonomi satu dengan lainnya.
2. Apabila terdapat variasi tingkat efisiensi dari beberapa unit ekonomi yang ada maka dapat dilakukan penelitian untuk menjawab faktor-faktor apa saja yang menentukan perbedaan tingkat efisiensi.
3. Informasi mengenai efisiensi memiliki implikasi kebijakan karena manajer dapat menentukan kebijakan perusahaan secara tepat.

Konsep efisiensi diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengambil kebijakan untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab ketidakefisienan tersebut sehingga dapat dibuat kebijakan yang mengarah pada langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh perbankan Indonesia.

2.8 Konsep *Data Envelopment Analysis* (DEA)

DEA merupakan teknik analisis non-parametrik yang biasa digunakan sebagai alat evaluasi atau penilaian pencapaian hasil dari suatu perusahaan. Menurut Kanungo (2004) DEA merupakan metode berdasarkan program linier yang digunakan untuk

membandingkan efisiensi dari berbagai unit. Pengertian yang lebih jelas diberikan oleh Avkiran (1999) dalam Gattoufi et al (2004) yang mendefinisikan DEA sebagai teknik untuk mengukur *efficiency relative* dari unit-unit organisasi yang mampu menangkap hubungan yang tepat antara input dan output yang beragam, dimana hal ini sebelumnya tidak dapat dipenuhi dengan analisis rasio secara tradisional.

Penelitian mengenai DEA ini dimulai oleh Charnes, Cooper dan Rhodes pada tahun 1978. Di dalam DEA dikenal adanya unit pembuat keputusan yang berbeda atau different decision-making unit (DMU) yang melakukan kegiatan atau tugas yang sama. Tapi setiap unit itu memiliki beragam input, yang nantinya menghasilkan beragam output.

Keuntungan dari penggunaan teknik non-parametrik ini antara lain mampu berhadapan dengan kasus input yang beragam, seperti faktor yang tidak terkontrol oleh manajemen. Kemudian, dengan menggunakan teknik ini kita dapat mengurangi kesulitan yang muncul dari penggunaan metode parametrik dalam menganalisis rasio keuangan. Terakhir, aplikasi dari teknik ini memudahkan perbandingan efisiensi dengan menggunakan bentuk rasio yang sederhana untuk mengetahui efisiensi setiap bank

Hal mendasar pada DEA adalah adanya skor efisiensi teknis dari setiap DMU tergantung pada pencapaian sampel yang hanya sebagian. Hal ini berarti DEA memiliki hasil yang relatif, bukannya absolut, dimana ukuran mengenai teknis efisiensi untuk setiap DMU selalu dipertimbangkan. DEA mengevaluasi sebuah DMU sebagai suatu yang efisien secara teknis jika hal itu memiliki rasio yang baik dari setiap output-input itu diambil berdasarkan pertimbangannya.

Selanjutnya DEA pada penelitian ini dapat dijelaskan, sesuai dengan model yang digunakan Halkos dan Salamouris (2004) dan Viki Rahma Putri (2006). Model yang digunakan dalam penelitian ini bertentangan dengan model asli yang disarankan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (1978). Penelitian ini tidak mengambil input secara langsung berdasarkan pertimbangan, tapi input yang digunakan adalah bank konvensional dan bank syariah yang beroperasi pada pasar yang sama untuk pasar uang. Dan outputnya lebih fokus pada bentuk rasio efisiensi keuangan.

Menurut Cooper (2005) terdapat dua kondisi efisien yang mungkin dialami bank, seperti ;

1. *Full* atau *Strong efficiency*

Pada kondisi ini terdapat dua kondisi yang harus dipenuhi, yaitu:

- (i) θ bernilai positif yang sama dengan 1
- (ii) Slack-nya bernilai nol

2. *Weak Efficiency*

Kondisi ini mungkin terjadi jika kondisi (i) tidak terpenuhi. Dengan nilai θ kurang dari 1

Efficiency score atau θ setiap bank diberikan positif dan kurang dari atau sama dengan 1. Suatu bank akan semakin efisien jika memiliki *efficiency score* atau θ yang mendekati 1. DMU dengan nilai θ satu akan dinyatakan sebagai DMU yang efisien sementara DMU dengan nilai θ kurang dari 1 dinyatakan sebagai DMU yang tidak efisien.

Hasil *efficiency score* penelitian akan menghasilkan peringkat efisiensi bank konvensional dan syariah selama periode penelitian . Hasil *efficiency score* juga dapat digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai konsistensi efisiensi atau kinerja dari bank konvensional dan syariah selama periode penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan deskriptif dengan metode kompearatif deskriptif. Penelitian ini berguna unruk membandingkan kinerja bank syariah dan bank konvensional.

1.2 Prosedur Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2007-2010 dan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek tahun 2007-2010. Dipilihnya bank syariah dan bank konvensional karena penelitian ini akan membandingkan kinerja dari kedua bank tersebut.

Periode data penelitian adalah tahun 2007-2010 dengan menggunakan data-data dari laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan yang terdapat pada *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Penentuan awal data penelitian ini didasarkan atas pertumbuhan perbankan syariah yang impresif ditahun 2007 (Rizki Kurniawan, 2010).

Metode pengambilan sampel (sampling) adalah *Purpose Sampling*, dimana sampel dipilih dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

Adapun kriteria dalam pengambilan sampel bank syariah:

1. Bank Umum Syariah yang secara konsisten terdaftar sebagai bank yang menyajikan laporan keuangan tahunan pada periode 2007-2010.
2. Bank Umum Syariah berskala nasional yang secara konsisten terdaftar sebagai bank devisa dan termasuk sebagai bank bank persero maupun swasta nasional pada periode pengamatan, yaitu 2007-2010

Tabel 1.a : Nama sampel bank syariah

No	Nama Bank
1.	Bank Syariah Mandiri
2.	Bank Muamalat
3.	Bank Syariah Mega Indonesia

Adapun kriteria yang dipakai untuk pengambilan sampel dari bank konvensional adalah:

1. Bank Konvensional yang diteliti adalah bank konvensional yang memiliki produk dan jasa sejenis yang telah *go-publik*.
2. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2008-2010
3. Tidak delisting selama selama periode itu. Serta mempublikasikan laporan keuangan pada tahun itu.

4. Bank Umum Konvensional dengan total asset yang sebanding dengan total asset Bank Umum Syariah dan bank dengan status yang sama yaitu Bank Umum Swasta Devisa

Dalam pengambilan sampel dipilih bank dengan total asset sebanding karena asset merupakan karakteristik utama perusahaan yang merupakan penentu ukuran perusahaan dan ruang lingkupnya. Jadi karena penelitian ini merupakan penelitian komparatif antara perbankan konvensional dan perbankan syariah, maka dipilihlah bank konvensional yang akan dibandingkan dengan bank syariah adalah bank konvensional dengan asset sebanding. Dan dari metode pengambilan sampel yang digunakan terhadap bank syariah di dapatkan 3 bank syariah yang menjadi sampel pada penelitian ini dan ketiga bank tersebut merupakan bank devisa, maka bank syariah tersebut akan dibandingkan pula dengan 3 bank konvensional yang merupakan bank devisa pula, agar terdapat kesamaan karakteristik dari sampel.

Tabel 1.b : Nama sampel bank konvensional

No	Nama Bank
1	Bank Ekonomi Raharja Tbk
2	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
3	Bank Artha Graha Internasional Tbk

3.3 Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder, dengan menggunakan data-data dari laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam *Indonesian Capital Market Directory* dan laporan keuangan.

3.4 Definisi Variable dan Pengukuran

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah efisiensi. Efisiensi diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Lima kategori rasio keuangan yang digunakan adalah rasio yang paling mencerminkan efisiensi bank, sama dengan rasio yang digunakan oleh Halkos dan Salamouris (2004) dan Vicki Rahma Putri (2006) di dalam penelitiannya. Rasio tersebut adalah :

A. Rasio Efisiensi

Penggunaan rasio efisiensi merupakan terobosan baru dalam pengukuran kinerja, selama ini pengukuran kinerja perbankan cenderung menggunakan pendekatan tingkat kesehatan bank (CAMELS). Rasio yang digunakan adalah

a. Rasio efisiensi atau Efficiency Ratio (EFF)

Rumus:

$$EFF = \frac{OEt}{GOPt}$$

Dimana OE adalah biaya operasional : GOP adalah rugi laba kotor operasi; dan t adalah waktu. Semakin kecil indeks yang didapatkan suatu bank itu akan semakin efisien, karena presentase dari keuntungan yang dimiliki bank mampu menutupi biayanya.

b. Profit/Loss per Employee

Rumus:

$$P/L = \frac{PBT}{(Lt+Lt-1)/2}$$

Dimana PBT adalah rugi laba sebelum pajak; L adalah jumlah tenaga kerja yang dimiliki; dan t adalah waktu. Disini kenaikan indeks menunjukkan kenaikan produktivitas dan sebaliknya.

c. Rasio Net Interest Margin disebut juga NIM

Rumus:

$$NIM = \frac{NIt}{(TAt+TAt-1)}$$

Dimana NI adalah pendapatan bersih TA adalah total asset, dan t adalah waktu. Rasio ini semakin tinggi akan semakin baik karena menunjukan kemampuan efisiensi harta bank.

d. Rasio Perbedaan Pengembalian dari Interest Bearing Asset disebut juga Return Diference of Interest Bearing Asset atau RDIBA

Rumus:

$$RDIBA = \frac{IRSIt}{(IBAt+IBAt-1)/2} - \frac{IPSCt}{(IBLt+IBLt-1)/2}$$

Dimana IRSI adalah piutang bunga dan pendapatan yang serupa; IPSC adalah hutang bunga dan beban biaya yang serupa; IBA adalah pendapatan yang

berhubungan dengan asset; IBL adalah pendapatan yang berhubungan kewajiban; t adalah waktu. Semakin besar nilai perbedaan ini, maka akan semakin efisien.

B. Rasio Rentabilitas

Pada penelitian ini digunakan rasio rentabilitas berupa:

a. *Return on Equity* atau ROE

Rumus:

$$ROE = \frac{PBT}{(Et+Et-1)/2}$$

Dimana PBT adalah rugi laba sebelum pajak; E adalah ekuitas; dan t adalah waktu. Rasio ini semakin tinggi semakin baik, karena bank dapat menambah retained earning dan dapat membayar dividen lebih besar.

b. *Return on Assets* atau ROA

Rumus :

$$ROA = \frac{PBT}{(TAt+TAt-1)/2}$$

Dimana PBT adalah rugi laba sebelum pajak; TA adalah total asset dan t adalah waktu.

1.5 Metode Analisis

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan pendekatan non-parametik *Data Envelopment Analysis*.

Selanjutnya kita lihat dari pertimbangan matematis yang digunakan. Bank N menghasilkan vector output R_i dalam bentuk rasio keuangan yang telah disajikan. Matrik output R_i (dengan $i = 1, 2, 3, \dots, m$) diketahui untuk setiap bank n (dengan $n = 1, 2, 3, \dots, N$). Variabel n digunakan untuk menentukan suatu aturan rata-rata (λ), jadi $(\lambda_1, \lambda_2, \dots, \lambda_\mu)$ ditempatkan pada setiap bank untuk membentuk batas efisiensi untuk suatu bank (θ) dan mengukur efficiency score atau Θ

Program linier yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$$\sum_{n=1}^N \lambda_n R_{in} \geq \theta_i R_{iu}$$

$$(i = 1, 2, \dots, m)$$

$$\sum_{n=1}^N \lambda_n = 1$$

$$\theta_i \geq 0$$

$$\lambda_n \geq 0 \quad (n = 1, 2, \dots, N)$$

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan alat bantu program statistic SPSS 16 (Statistical Program for Social Science) dan program Microsoft Excel 2007.

Langkah-langkah dalam mengelola data adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung rasio-rasio keuangan yang dibutuhkan
- b. Menghitung efisiensi setiap rasio dengan membagi rasio-rasio sejenis yang telah diperoleh pada langkah a dengan rasio tertinggi pada jenis rasio tersebut

- c. Menetapkan rasio tertinggi yang diperoleh dari langkah b dan menjadikannya sebagai pembanding untuk memperoleh skor efisiensi dari suatu bank pada tahun tertentu
- d. Menganalisis dan membandingkan hasil perhitungan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Sampel

Dalam bab pendahuluan telah dijelaskan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengukur efisiensi dari bank konvensional dan bank syariah di Indonesia. Objek penelitian adalah sebanyak 3 bank konvensional dan 3 bank syariah tahun 2007-2010 yang merupakan bank devisa yang memiliki total aset yang sebanding.

4.2 Statistik Deskriptif

Terdapat 6 bank yang menjadi sampel di dalam penelitian ini., yaitu 3 bank konvensional dan 3 bank syariah. Selama 4 tahun periode penelitian, jumlah observasi adalah sebanyak 24 observasi.

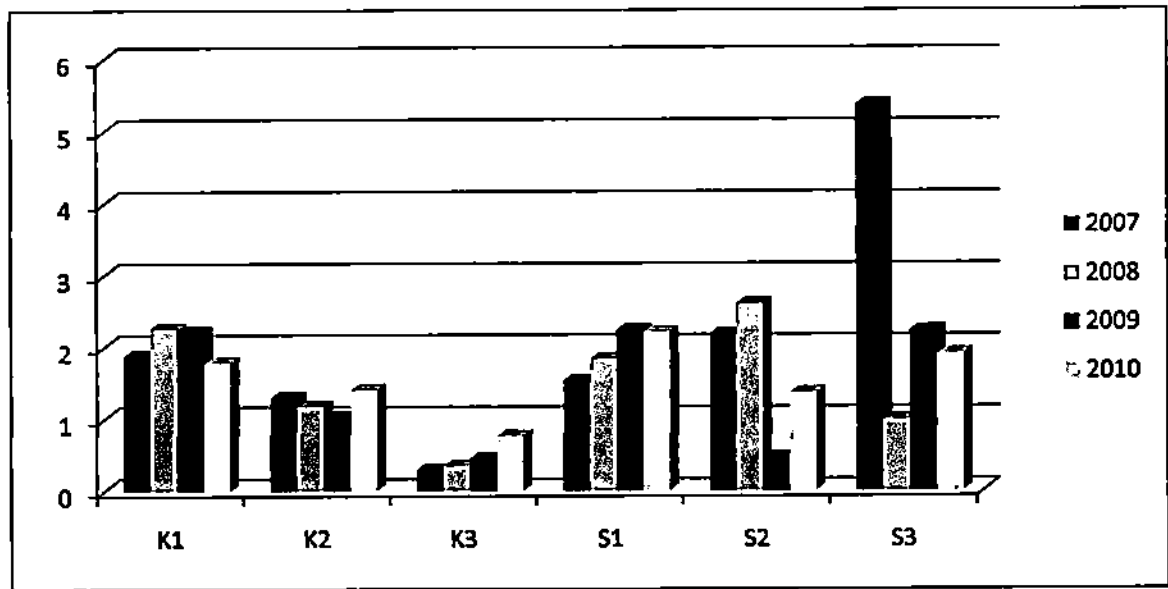
Tabel 2: Statistik Deskriptif

	ROA	ROE	EFF	P/L	NIM	RDIBA
Descriptive Statistic						
Minimum	0.290	3.010	2.109	12.777	0.001	0.009
Maximum	5.360	63.580	38.966	368.441	0.035	0.111
Mean	1.653	22.318	10.478	91.221	0.011	0.038
Standard Deviation	1.051	17.201	10.129	79.464	0.007	0.027

Tabel 2 memperlihatkan nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviation untuk masing-masing variable pengukuran yang digunakan. Nilai minimum ROA

adalah 0.290, nilai maksimum 5.36 serta mean 1.653. Nilai minimum ROE adalah 3.010, nilai maksimum 63.580 serta mean 17.201. Nilai minimum EFF adalah 2.109, nilai maksimum 38.966 serta mean 10.478. Nilai minimum P/L adalah 12.777, nilai maksimum 368.441serta mean 10.478. Nilai minimum P/L adalah 12.777, nilai maksimum 368.441serta mean 10.478. Nilai minimum NIM adalah 0.001, nilai maksimum 0.111serta mean 0.038.

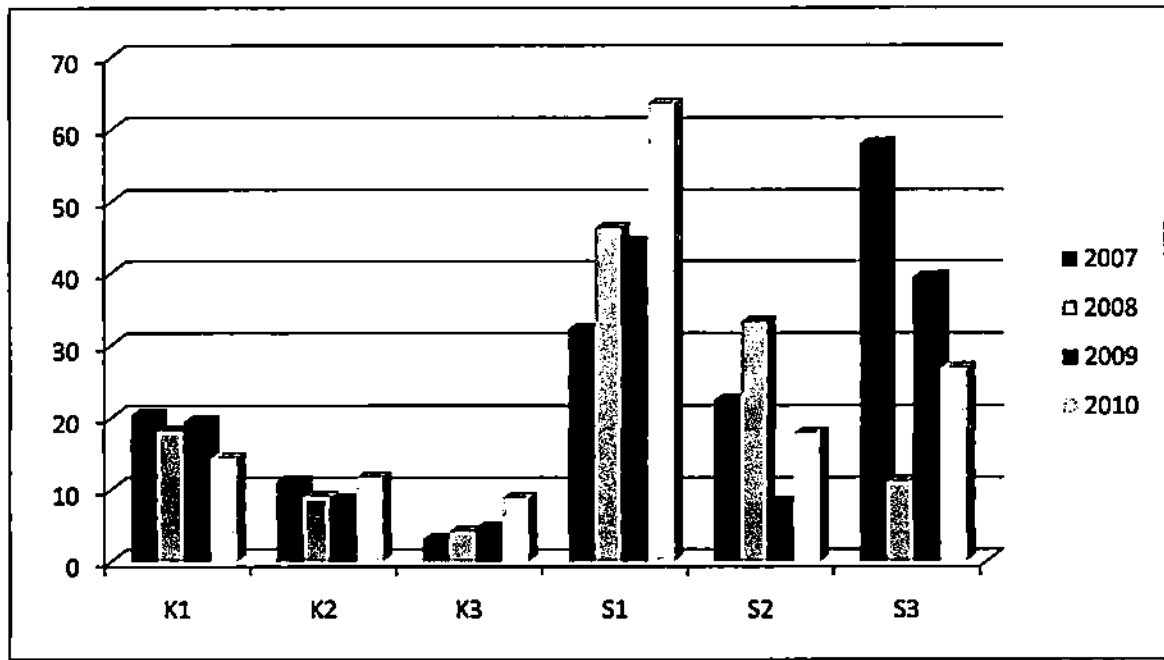
Gambar 1.a: ROA



Gambar di atas memperlihatkan diagram ROA antar bank-bank yang menjadi sampel selama periode penelitian. Angka- angka yang terdapat di sumbu horizontal merupakan kode-kode dari bank yang menjadi sampel (lihat tabel 1). Angka-angka disumbu vertikal merupakan nilai ROA dari masing-masing sampel selama 4 tahun penelitian. Dari gambar terlihat bahwa Bank Syariah Mega (kode S3) memiliki rasio tertinggi yaitu pada tahun 2007, hal tersebut terjadi karena perbaikan kinerja dari

Bank Syariah Mega serta dilakukannya resegmentasi atau *reprofiling portofolio* pembiayaannya. Upaya tersebut dilakukan sebagai langkah untuk menyikapi kondisi pasar dan melakukan diversifikasi risiko pembiayaan. Bank Syariah Mega melakukan perubahan strategi bisnis dengan melakukan *reprofiling* portofolio dari sektor konsumen yang disalurkan melalui skema *joint financing* ke sektor komersial dan korporasi. Dan Bank Syariah Mega di tahun 2008 juga mengalami penurunan ROA yang signifikan karena di tahun 2008 Bank Mega fokus pada ekspansi kantor cabang hingga mencapai 200 unit di tahun 2008 , tidak hanya di Jawa tapi juga menyebar ke Sumatra dan Sulawesi . Pada tahun 2008 Bank Muamalat Indonesia (Kode S2) memiliki rasio tertinggi dan Bank Artha Graha Internasional (Kode K3) memiliki rasio terendah. Syariah mandiri (Kode S1) memiliki rasio tertinggi pada tahun 2009 dan Bank Muamalat Indonesia (Kode S2) memiliki rasio terendah.

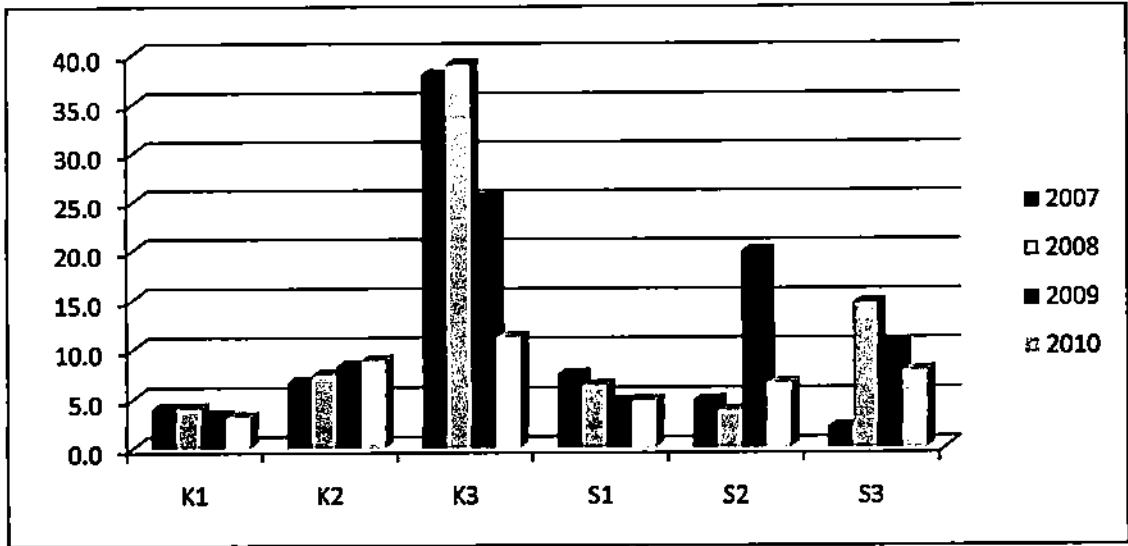
Gambar 2.b : ROE



Gambar di atas memperlihatkan diagram ROE antar bank-bank yang menjadi sampel selama periode penelitian. Angka- angka yang terdapat di sumbu horizontal merupakan kode-kode dari bank yang menjadi sampel (lihat tabel 1). Angka-angka disumbu vertikal merupakan nilai ROE dari masing-masing sampel selama 4 tahun penelitian. Semakin tinggi nilai rasio ini akan semakin baik, karena dapat menambah *retained earning* dan membayar dividen yang lebih besar .

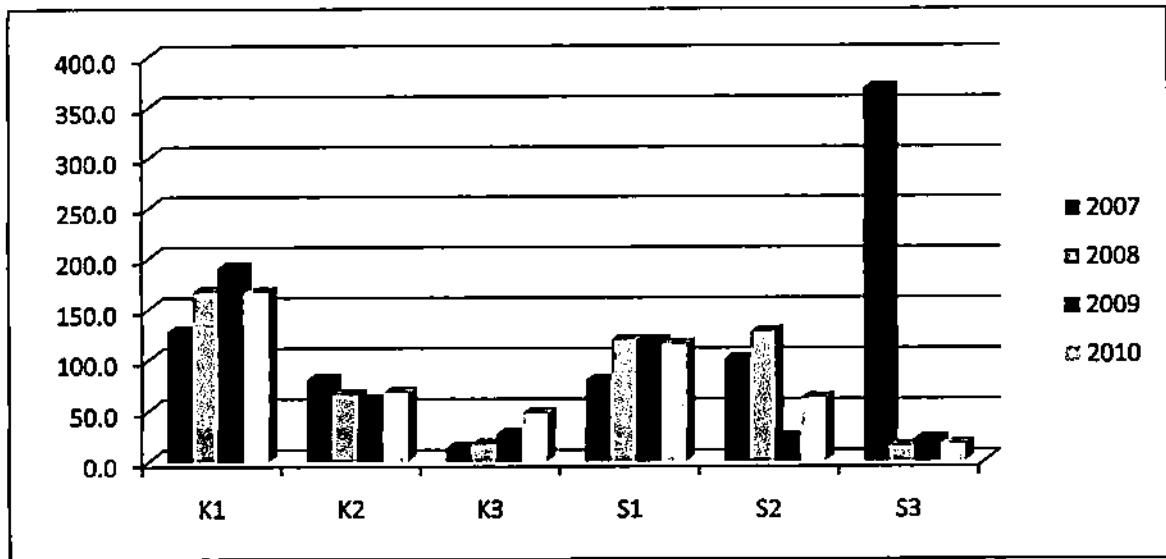
Dari gambar terlihat bahwa Bank Syariah Mandiri (Kode S1) memiliki rasio tertinggi pada tahun 2010. Sepanjang tahun 2010, Bank Syariah Mandiri (BSM) berhasil menjaga profitabilitas yang optimal. *Trend* kinerja imbal hasil rata-rata ekuitas (ROE) BSM menunjukkan peningkatan. ROE BSM tahun 2010 sebesar 63,58% lebih tinggi dibandingkan ROE tahun 2009 sebesar 44,20%. ROE Perseroan tahun 2010 juga berada di atas rata-rata ROE Bank Umum Syariah Perbankan Nasional sebesar 17,62%. Peningkatan tersebut terutama disebabkan pencapaian laba bersih yang signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan laba merupakan kontribusi dari berbagai sumber pendapatan, baik pendapatan berbasis aktiva produktif, berbasis produk pendanaan, maupun berbasis transaksi. Kontributor utama pendapatan ini berasal dari jasa layanan haji dan pendapatan operasional lainnya. Dan Bank Artha Graha Internasional (Kode K3) memiliki rasio terendah pada tahun 2007.

Gambar 2.c EFF



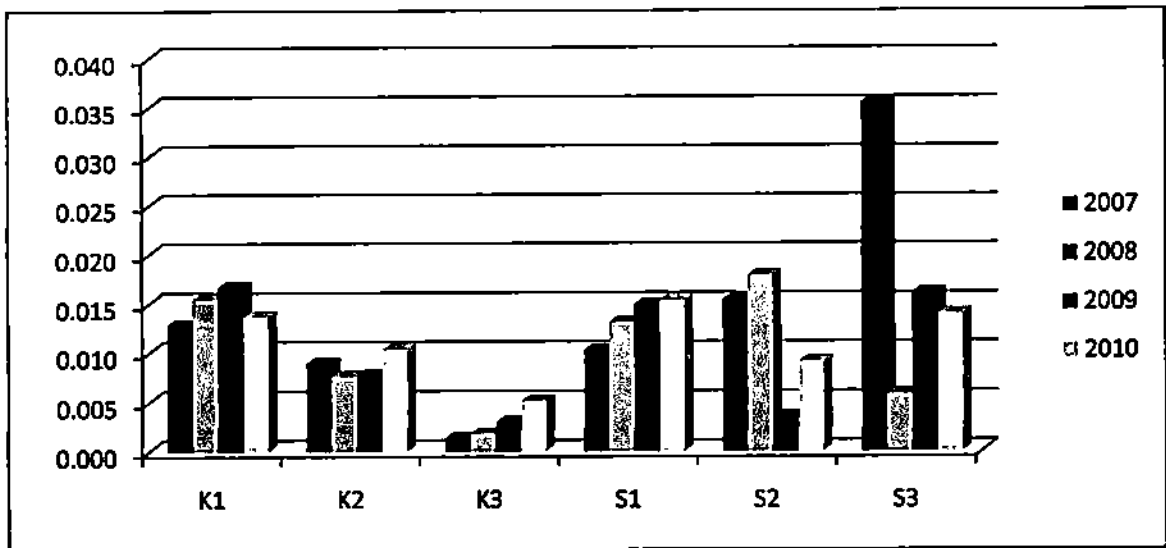
Gambar di atas memperlihatkan diagram EFF antar bank-bank yang menjadi sampel selama periode penelitian. Angka- angka yang terdapat di sumbu horizontal merupakan kode-kode dari bank yang menjadi sampel (lihat tabel 1). Angka-angka disumbu vertikal merupakan nilai EFF dari masing-masing sampel selama 4 tahun penelitian. Semakin kecil nilai rasio yang didapatkan suatu bank, maka akan semakin efisien. Dari grafik terlihat bahwa Bank Artha Graha (Kode K3) memiliki rasio tertinggi yaitu pada tahun 2008 dan rata-rata rasio EFF lebih tinggi dari pada bank lainnya, hal ini menunjukkan bahwa bank Artha Garaha kurang efisien, Dan Bank Syariah Mega memiliki rasio terendah (Kode S3) pada tahun 2007. Ini menunjukan bahawa Bank Syariah Mega berada pada keadaan yang efisien dibanding dengan bank lain.

Gambar 2.d : P/L



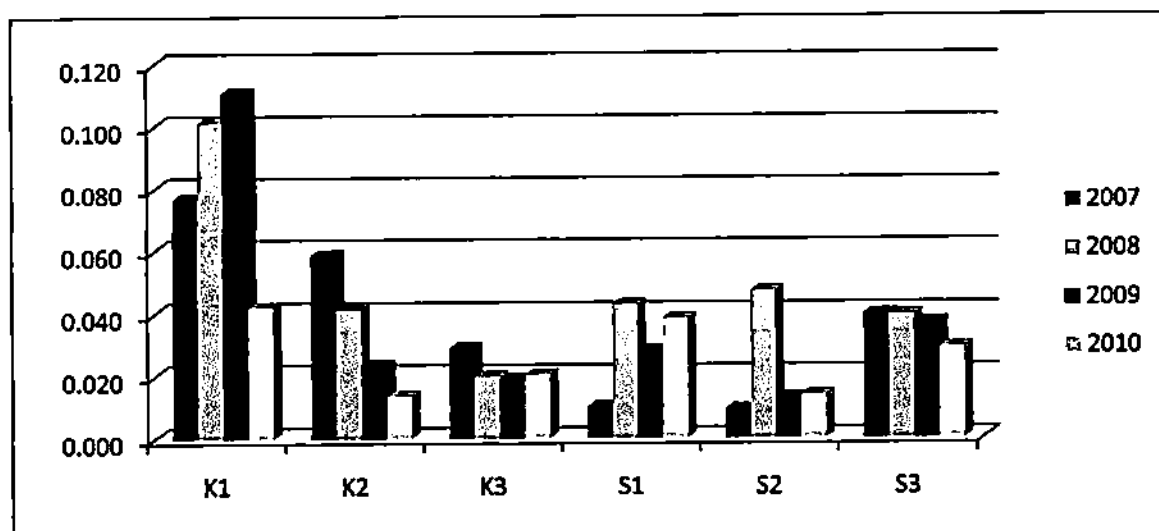
Gambar di atas memperlihatkan diagram P/L antar bank-bank yang menjadi sampel selama periode penelitian. Angka- angka yang terdapat di sumbu horizontal merupakan kode-kode dari bank yang menjadi sampel (lihat tabel 1). Angka-angka di sumbu vertikal merupakan nilai P/L dari masing-masing sampel selama 4 tahun penelitian. Setiap kenaikan nilai rasio menerangkan bahwa terjadi kenaikan produktivitas, begitu sebaliknya. Dari gambar terlihat bahwa Bank Syariah Mega (Kode S3) memiliki P/L tertinggi yaitu pada tahun 2007 dan jumlahnya juga sangat signifikan karena jumlah pendapatan yang tinggi dibanding dengan jumlah pegawai yang relatif kecil. Namun pada tahun 2008 karena Bank Syariah Mega fokus pada ekspansi kantor cabang maka jumlah karyawan yang dibutuhkan pun meningkat besar sehingga pada tahun 2008 terjadi penurunan P/L yang sangat signifikan. Dan Artha Graha Internasional (Kode K3) memiliki rasio terendah pada tahun 2007.

Gambar 2.e : NIM



Gambar di atas memperlihatkan diagram NIM antar bank-bank yang menjadi sampel selama periode penelitian. Angka- angka yang terdapat di sumbu horizontal merupakan kode-kode dari bank yang menjadi sampel (lihat tabel 1). Angka-angka di sumbu vertikal merupakan nilai NIM dari masing-masing sampel selama 4 tahun penelitian. Setiap kenaikan rasio menerangkan bahwa terjadi kenaikan efisiensi aset bank, begitu sebaliknya. Dari gambar terlihat bahwa Bank Syariah Mega (Kode S3) memiliki rasio tertinggi yaitu pada tahun 2007 ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Mega memiliki kemampuan efisiensi harta yang baik. Dan Bank Artha Graha Internasional (Kode K3) memiliki rasio terendah pada tahun 2007.

Gambar 2.f : RDIBA



Gambar di atas memperlihatkan diagram RDIBA antar bank-bank yang menjadi sampel selama periode penelitian. Angka- angka yang terdapat di sumbu horizontal merupakan kode-kode dari bank yang menjadi sampel (lihat tabel 1). Angka-angka di sumbu vertikal merupakan nilai RDIBA dari masing-masing sampel selama 4 tahun penelitian. Dalam menghitung RDIBA dengan mencari selisih antara piutang bunga dengan hutang bunga yang dimiliki oleh Bank yang bersangkutan. Setiap kenaikan nilai rasio menerangkan bahwa terjadi kenaikan efisiensi, begitu sebaliknya. Dari grafik terlihat bahwa Bank Ekonomi Raharja (Kode K1) memiliki RDIBA tertinggi selama tiga tahun berturut-turut. Hal ini menunjukkan Bank Ekonomi Raharja memiliki kemampuan mengelola pendapatannya dengan lebih baik dibanding dengan bank lain. Dan Bank Muamalat (Kode S2) memiliki rasio terendah pada tahun 2007.

4.2.1 Efficiency Score

Pendekatan yang dilakukan untuk menentukan tingkat efisiensi perusahaan perbankan yang diteliti melalui tiga tahap. Pertama, menghitung skor efisiensi pada perbankan konvensional dan syariah masing-masingnya. Kedua, membandingkan skor efisiensi yang didapatkan dengan semua perusahaan yang diteliti. Skor efisiensi perusahaan selama tahun 2007-2010 dihitung dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis*. Rasio tertinggi pada suatu perusahaan dibandingkan dengan rasio tertinggi diantara perusahaan lainnya. Nilai ini disebut dengan *efficiency Score*.

Untuk menjelaskan tahap penentuan skor efficiency diatas, berikut contoh perhitungannya. Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2007 memiliki rasio nilai ROA sebesar 5,36 , nilai ROE 57,990 , nilai EFF sebesar 2,109 , nilai P/L sebesar 368,441 , nilai NIM 0,035 , nilai RDIBA sebesar 0,040. Sementara rasio tertinggi ROA; ROE; EFF; P/L; NIM; RDIBA pada selama periode penelitian adalah masing-masing adalah 5,36; 63,580; 2,109; 368,441; 0,035 Selanjutnya rasio yang dimiliki oleh Bank Syariah Mega dibagi dengan rasio tertinggi. Hasil pembagian yang memiliki nilai tertinggi dinyatakan sebagai *efficiency score*. Hasil pembagiannya adalah sebagai berikut, nilai ROA sebesar 1,000, nilai ROE sebesar 0,912; , nilai EFF sebesar 1,000, nilai P/L sebesar 1,000, nilai NIM sebesar 1,000, nilai RDIBA sebesar 0,358. Karena hasil pembagian tertingginya bernilai 1,000, maka dapat diambil kesimpulan bahwa skor efisiensi Bank Syariah Mega Indonesia adalah 1,000. Bank Syariah Mega Indonesia dinyatakan pada kondisi yang sangat efisien (*Full Efficient*).

Tabel 3: skor efisiensi dan peringkat bank selama periode penelitian

Kode Bank	Øt	Peringkat	Keterangan
7K1	0.691	5	<i>efficient</i>
7K2	0.528	8	<i>efficient</i>
7K3	0.260	16	<i>inefficient</i>
7S1	0.507	9	<i>efficient</i>
7S2	0.440	11	<i>efficient</i>
7S3	1.000	1	<i>Full Efficient</i>
8K1	0.913	2	<i>efficient</i>
8K2	0.371	12	<i>inefficient</i>
8K3	0.178	19	<i>inefficient</i>
8S1	0.727	3	<i>efficient</i>
8S2	0.562	7	<i>efficient</i>
8S3	0.356	13	<i>inefficient</i>
9K1	1.000	1	<i>Full Efficient</i>
9K2	0.257	17	<i>inefficient</i>
9K3	0.170	20	<i>inefficient</i>
9S1	0.695	4	<i>efficient</i>
9S2	0.126	21	<i>inefficient</i>
9S3	0.619	7	<i>efficient</i>
10K1	0.668	6	<i>efficient</i>
10K2	0.292	15	<i>inefficient</i>
10K3	0.189	18	<i>inefficient</i>
10S1	1.000	1	<i>Full Efficient</i>
10S2	0.324	14	<i>inefficient</i>
10S3	0.422	10	<i>inefficient</i>

Pada tabel 3 bank diperingkatkan berdasarkan *efficiency score* selama 4 tahun periode penelitian. Dari tabel diatas dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki skor efisiensi sama dengan 1,000 dikatakan perusahaan yang efisien. Tapi jika skor efisien dibawah 1,000, maka skor efisiensi setiap perusahaan dibandingkan dengan rata-rata skor efisiensi semua perusahaan (*industry rate*). Dengan demikian akan

diperoleh kondisi dimana perusahaan tergolong *Full Efficient*, *Efficient* dan *Inefficient*. Perusahaan tergolong *Full Efficient* jika Θ sama dengan 1.000, *Efficient* jika Θ besar dari *Industry Rate*, dan *inefficient* jika Θ kecil dari *industry rate*. Terdapat 3 bank yang beroperasi pada kondisi *full efficient* yaitu bank dengan kode 7S3, 9K1 dan 10S1 (Bank Syariah Mega Indonesia, Bank Ekonomi Raharja, Bank Syariah Mandiri)

4.3 Analisis dan Pembahasan Data

DEA merupakan ukuran efisiensi relatif, yang mengukur inefisiensi unit-unit yang ada dibandingkan dengan unit lain yang dianggap paling efisien dalam set data yang ada. Sehingga dalam analisis DEA dimungkinkan beberapa unit berada pada kondisi Full Efficiency atau memiliki tingkat efisiensi 100% atau 1.00 (Cooper, 2005)

Unit yang memiliki tingkat efisiensi 100% atau 1.00 tersebut merupakan unit yang terefisien dalam set data tertentu dan kurun waktu tertentu. Keuntungan lainnya adalah bahwa DEA dapat melihat sumber ketidakefisienan dengan ukuran peningkatan potensial yang dinyatakan dalam *feasible* target dari masing-masing input. DEA juga tidak dapat melakukan pengujian statistik seperti ekonometri. Namun kedua pendekatan ini akan menghasilkan ukuran efisiensi yang mirip jika datanya cukup lengkap dan akurat

Penelitian ini melakukan penghitungan kinerja dengan menggunakan rasio-rasio efisiensi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rasio-rasio efisiensi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan DEA model untuk melihat perbedaan

kinerja antar bank konvensional dan bank syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kedua analisis tersebut (Rasio keuangan dan DEA model) mampu menjelaskan perbedaan kinerja antara bank konvensional dan bank syariah. Kenyataan ini ikut mendukung pendapat Berger dan Humphrey (1997) yang menyatakan bahwa pendekatan efisiensi cenderung lebih baik dibandingkan dengan penggunaan rasio keuangan tradisional dalam pengukuran kinerja.

Dari hasil pengujian penelitian selama 4 tahun periode penelitian dengan industry rate 0,512 terdapat 3 bank yang beroperasi pada kondisi *full efficient* yaitu Bank Syariah Mega Indonesia di tahun 2007, Bank Syariah Mandiri di tahun 2010, sedangkan hanya terdapat satu bank konvensional yang full efisien yaitu bank Ekonomi Raharja di tahun 2009. Dan berdasarkan rata-rata dari *efficiency score* yang didapat bank syariah memiliki rata-rata *efficiency score* yang lebih tinggi dibanding dengan bank konvensional. Bank Syariah Mega mencapai kondisi yang *full efficient* di tahun 2007, karena Bank Syariah Mega mencapai ROA yang sangat tinggi di tahun 2007 yaitu 5.36 % dan merupakan rasio ROA yang paling tinggi dibandingkan dengan bank lain sepanjang 4 tahun periode penelitian sehingga Bank Syariah Mega memiliki score efficiency 1.00. Bank Syariah Mandiri menjadi bank yang *full efficient* karena Bank Syariah Mandiri mencapai ROE tertinggi di tahun 2010 dibandingkan dengan bank lain disepanjang 4 tahun periode penelitian yaitu 44.2 % sehingga Bank Syariah Mandiri memiliki *efficiency score* 1.00. Bank Ekonomi Raharja menjadi bank yang *full efficient* karena Bank Ekonomi Raharja mencapai RDIBA tertinggi di tahun 2009 dibandingkan dengan bank lain disepanjang 4 tahun

periode penelitian yaitu 11.1 % sehingga Bank Ekonomi Raharja memiliki *efficiency score* 1.00. Pada tahun 2008 tidak ada bank yang beroperasi pada kondisi *fullefficient* karena terjadi krisis keuangan global yang menyebabkan meningkatnya biaya operasional bank syariah dan bank konvensional, ketakutan akan likuiditasnya beberapa bank membuat nasabah takut menandatangani uang di bank sehingga menjadi salah satu faktor berkurangnya pendapatan.

Dari keenam rasio yang digunakan untuk menghitung *efficiency score* bank syariah memiliki 5 buah rasio yang memiliki rata-rata *efficiency score* yang lebih tinggi dibanding dengan bank konvensional yaitu pada rasio ROA, ROE, EFF, P/L, NIM. Sedangkan bank konvensional hanya memiliki 1 rasio yang lebih tinggi dari bank syariah yaitu RDIBA.

Bank syariah mampu bertahan dalam tekanan krisis global sehingga dapat mempertahankan laba sebelum pajaknya secara stabil, realisasi UU No. 10 Tahun 1998, implementasi UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah sebagai kepastian hukum berhasil mendorong peningkatan kapasitas bank-bank syariah, hal ini mampu meningkatkan kinerja bank syariah dibandingkan bank konvensional yang terkena dampak krisis global. Pertumbuhan aset bank syariah yang impresif dibanding bank konvensional, hal inilah yang menyebabkan keunggulan bank syariah dan bank konvensional jika dilihat dari indikator ROA.

Dilihat dari rasio ROE bank syariah memiliki rata-rata *efficiency score* yang lebih tinggi dari bank konvensional karena bank syariah mampu mengelola ekuitasnya untuk memperoleh pendapatan bersih yang maksimal.

Dilihat dari rasio NIM bank syariah memiliki rata-rata *efficiency score* yang lebih tinggi dari bank konvensional karena bank syariah mampu mengelola asetnya untuk memperoleh pendapatan bersih yang maksimal.

Dilihat dari rasio EFF bank syariah memiliki rata-rata *efficiency score* yang lebih tinggi dari bank konvensional karena presentase dari keuntungan bank syariah lebih mampu untuk menutupi biayanya.

Dilihat dari rasio P/L bank syariah juga lebih efisien dari bank konvensional karena bank syariah mengalami kenaikan produktifitas yang lebih tinggi dimiliki bank konvensional.

Namun jika dilihat dari rasio RDIBA bank konvensional memiliki *efficiency score* yang lebih tinggi dibanding dengan bank konvensional hal ini menunjukkan bank konvensional lebih baik dalam mengelola pendapatannya. Mengingat perbankan syariah baru dikembangkan, persoalan yang dihadapi adalah ratio biaya operasional pastinya lebih besar dari bank pada konvensional yang sudah terlebih dahulu berkembang.

Tahun 2007 merupakan awal pertumbuhan yang impresif untuk bank syariah, kinerja manajemen meningkat, banyak masyarakat Indonesia (umat muslim) yang berpandangan bahwa bunga bank adalah riba, hal ini mampu meningkatkan transaksi

di bank syariah sehingga mengakibatkan pertumbuhan laba bank lebih cepat dari pada bank konvensional. Selain itu dalam prinsip bank syariah tidak hanya *sharing profit*, tetapi juga ada *sharing lost*, sehingga bila bank mengalami keuntungan ataupun kerugian terhadap suatu kegiatan maka akan dibagi dengan nasabahnya.

Namun harus disadari bahwa Bank syariah belum menjadi pemain utama di industri perbankan Indonesia oleh karena itu didalam menjalankan operasionalnya harus mencermati dinamika yang terjadi pada perbankan konvensional.

Bank Indonesia sebagai regulator perbankan di Indonesia diperkuat kewenangannya untuk mengawasi dan mencegah terjadinya praktek kolusi maupun kredit macet yang nantinya akan berpengaruh terhadap stabilitas perekonomian nasional, selain untuk menjaga konsistensi dalam pelaksanaan prinsip *prudential* oleh setiap bank di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis perkembangan dan perbedaan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan pendekatan efisiensi dari rasio keuangan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan model *Data Envelopment Analysis*. Penggunaan model *Data Envelopment Analysis* sebagai pendekatan non-parametrik dikarenakan *Data Envelopment Analysis* memiliki kelebihan antara lain: mampu berhadapan dengan kasus output yang beragam, seperti rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini, pendekatan *Data Envelopment Analysis* dapat menganalisis rasio keuangan dan model *Data Envelopment Analysis* memudahkan dalam membandingkan tingkat efisiensi yang menggunakan kriteria seragam, sehingga efisiensi setiap bank dapat diketahui dalam bentuk rasio yang lebih sederhana.

Penelitian ini menggunakan 24 observasi dan tidak menemukan satupun bank yang konsisten beroperasi secara efisien selama 4 tahun periode penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan selama 4 tahun periode penelitian terdapat 2 bank syariah yang beroperasi secara efisien yaitu Bank Syariah Mega Indonesia di tahun 2007, dan Bank Syariah Mandiri di tahun 2010. Dan hanya terdapat 1 bank konvensional yang beroperasi secara efisien di tahun 2009 yaitu Bank Ekonomi



Raharja. Dan berdasarkan rata-rata dari *score efficiency* yang didapat bank syariah memiliki rata-rata *efficiency score* yang lebih tinggi dibanding dengan bank konvensional. Dan jika dilihat dari keenam rasio yang digunakan untuk menghitung *score efficiency* bank syariah memiliki 5 buah rasio yang memiliki rata-rata skor efisiensi yang lebih tinggi dibanding dengan bank konvensional yaitu pada rasio ROA, ROE, EFF, P/L, NIM. Sedangkan bank konvensional hanya memiliki 1 rasio yang lebih tinggi dari bank syariah yaitu RDIBA. Dan dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa dari keenam sampel yang diteliti, didapatkan hasil bahwa kinerja bank syariah lebih efisien dibandingkan dengan bank konvensional.

Secara umum, perkembangan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional selama tahun 2007-2010 mengalami penurunan. Meski ada beberapa indikator yang mengalami kenaikan. Apabila dilihat perbandingan perkembangannya, bank syariah mengalami perkembangan kinerja keuangan yang lebih stabil daripada bank konvensional. Artinya bank syariah lebih mampu mempertahankan kinerja keuangannya.

Untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan labanya Perbankan Syariah hendaknya meningkatkan pembiayaan Bagi hasil karena pembiayaan Bagi hasil merupakan salah satu keunggulan Bank Syariah dibandingkan bank konvensional karena mengedepankan prinsip kemitraan dan keadilan sehingga dapat memberikan manfaat lebih luas kepada kepada sektor riil. Dan juga perbankan Syariah hendaknya mampu mengatur struktur pembiayaannya agar dapat meningkatkan kinerja keuangan secara optimal. Pembiayaan Bagi hasil membutuhkan pengawasan dan memiliki

risiko yang lebih besar. Oleh karena itu Bank Syariah hendaknya meningkatkan pengawasannya sehingga risiko dapat dikurangi.

Perbedaan kinerja keuangan yang terjadi antara bank syariah dan bank konvensional secara keseluruhan lebih disebabkan oleh perbedaan prinsip oleh bank tersebut. Prinsip yang dipakai bank syariah lebih mampu dan stabil menghadapi krisis global yang meningkatkan nilai inflasi, menurunkan nilai mata uang, meningkatkan suku bunga, seperti adanya *profit sharing* dan *profit loss* yang dianut bank syariah, meskipun mengalami kerugian, kerugian itu dibagi dengan nasabah sehingga tidak terlalu mempengaruhi kinerja keuangannya, hal ini terlihat dari pertumbuhan impresif bank syariah bila dibandingkan dengan bank konvensional, terlihat dari meningkatnya transaksi bank syariah, meningkatnya pangsa pasar, pertumbuhan layanan kantor, serta beberapa kebijakan yang mampu memperkuat kedudukan bank syariah.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Pada bagian metodologi penelitian telah disebutkan bahwa penelitian ini menggunakan rasio keuangan dan *Data Envelopment Analysis* sebagai teknik non-parametrik. Penggunaan *Data Envelopment Analysis* sebagai pendekatan non-parametrik menemui keterbatasan-keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini.

Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Pada saat menghitung rasio RDIBA, *Interest receivable and similar Income* (IRSI) dihitung dengan menjumlahkan *Interest Income* and *Other Income*. *Interest Payable* and *Similar Charge* (IPSC) serta menjumlahkan *Intersest Paid* dengan *Other Paid*. *Interest Beraring Asset* (IBA) dihitung dengan menjumlahkan *cash on hand*, *placement in other bank*, dan *loans*. Serta menghitung *Interest Bearing Liabilities* (IBL) dengan menjumlahkan *liabilities* dan *other liabilities*. Perhitungan ini berbeda dengan perhitungan yang dilakukan oleh Halkos dan Salamouris (2004) dikarenakan perbedaan elemen yang menjadi unsur perhitungannya. Namun sama dengan yang digunakan oleh Viki Rahma Putri (2006)
2. Penelitian ini tidak menggunakan software *Data Envelopment Analysis* seperti FRONTIER atau Warwick Windows DEA untuk melakukan pengukuran efisiensi dari data-data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini hanya menggunakan metode manual untuk menghitung efisiensi dari bank syariah dan konvensional yang menjadi sampel penelitian.
3. Penelitian ini tidak menggunakan *feasible* target untuk menghitung optimal target dari bank syariah dan konvensional, seperti yang dilakukan oleh Halkos dan Salamouris (2004) karena keterbatasan informasi dan alat menghitungnya.

5.3 Saran

Beberapa saran yang penulis rekomendasikan bagi penelitian selanjutnya

1. Menggunakan input dan output yang berbeda dari penelitian ini.
2. Memperpanjang periode penelitian
3. Menambah jumlah sampel
4. Membandingkan penelitian ini dengan metode CAMEL

5.4 Implikasi Penelitian

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat diketahui kondisi kinerja bank syariah dan konvensional di Indonesia, apakah bank syariah dan bank konvensional tersebut telah beroperasi secara efisien. Penelitian ini merupakan tolak ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dilaksanakan secara efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Avkiran, K.N., 1999," *Productivity Analysis in The Service Sector with Data Envelopment Analysis.*"
<http://www.uq.edu.au/financesite/aboutbook.htm>
- Block, S. B., & Hirt, G. A., 2002, " *Foundation of Financial Management*", McGraw-Hill, 10 th Edition
- Beck, Thorsten., 2010, "Islamic vs Conventional banking: Business Model, Efficiency and Stability" Policy Research Working Paper 5446
- Athanassopolus, A.D.,1997, "Service Quality and Operating Efficiency Synergies for Management Control in the Provision of Financial Services: evidence from Greek Bank Branches", European Journal Research 98
- Bank Indonesia.2008. Laporan Perekonomian Indonesia.
http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Tahunan/Laporan+Perekonomian+Indonesia/lpi_2008.htm
- Bank Indonesia.2009. Laporan Perekonomian Indonesia.
http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Tahunan/Laporan+Perekonomian+Indonesia/lpi_09.htm
- Bank Indonesia.2010. Laporan Perekonomian Indonesia.
http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Tahunan/Laporan+Perekonomian+Indonesia/lpi_10.htm
- Berger, A.N., & Humphrey, D. B 1997, " *Efficiency of Financial Institution: International Survey and Direction for Future Research*", European Journal Operational Research, Retrieved From
<Http://papers.ssrn.com>
- Berger, A. N., & Humphrey,D.B., 1992, " *Measurement and Efficiency Issues in Commercial Banking. In: Griliches, Output Measurement in the Service Sectors*", University of Chicago Press. Chicago
- Charnes, A. Coopers., W & Rhodes, E., 1978, "Measuring the efficiency of Decision Making Unit".
- Cooper, W. W.,et al.,2005."DEA: Past Accomplishments and Future Prospects", McCombs Research Paper Series, Retrived from
http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id744128.pdf

- Deni, Surya,. *Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan bank Umum Konvensional Sebelum dan Sesudah Deregulasi Finansial dan Krisis Moneter*. Jakarta
- Gattoufi S., Oral M., Kumar A., 2004, : “ *Content Analysis of Data Envelopment Analysis Literature and It's Comparison with that of Other OR/MS Field*”, Journal of the Operational Research Society, Retrived from http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=529493.pdf
- Hadad, M.d Santoso, W., Mardanugraha E., & Illyas, D., 2003. “ *Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Non Parametrik Data Envelopment Analysis*”, Buletin Ekonomi Perbankan
- Holkos, G.E & Salamourus,. 2004, “ *Efficiency Measurement of the Greek Commercial Bank with the Use of Financial Ration: a Data Envelopment Analysis Approach*”, Management Accounting Research
- Johnes, Jill ,2010, “*Efficiency In Islamic and Conventional Bank : A comparison Based on Financial Ratios and Data Envelopment Analysis*”
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007., “Standar Akuntansi Keuangan”, Salemba Empat. Jakarta
- Maharani Kiki,. 2010., *Analisis Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah dan Konvensional dengan Rasio Keuangan*. Surabaya
- Permana, Rendy,.2009., “*Pengukuran Kinerja Bank Komersial Berdasarkan Pendekatan Efisiensi (Studi terhadap perbankan Go-public di Indonesia)*.. Padang
- Rahma Putri ,Vicky.2006. “*Pengukuran Kinerja Bank Komersial Berdasarkan Pendekatan Efisiensi (Studi Terhadap Perbankan Go- Public di Indonesia)*’. Padang
- Rindawati Ema.2007.“*Perbandingan Kinerja Perbankan Konvensional dan Syariah*”. Bandung
- Rival, Veithzal dan Ariviyani Arivin,. 2009 “*Islamic Banking*”, Bumi Aksara. Jakarta
- Rouse, P., Putteril, M., & Ryan, D., 2002, “ *Integrated Performance Measurement Design: Insights from Application in Aircraft Maintenance*”, Management Accounting Research Vol. 13
- Rubito,2003” *Perbandingan kinerja keuangan Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama dengan enam bank konvensional selama 1997-2001*”. Jakarta

Scaffnitt, C., Rosen, D., & Paradi, J.C., 1997, " *Best Practice Analysis of Bank Branches: an Application of DEA in a Large Canadian Bank*", *Eropean Journal Research* 98

Weetman,P.,2003, " *Financial and management Accounting an Introduction*", 3rd Edition, Prentice Hall

Lampiran 1
Tabel ROA dan ROE

Kode Bank	Nama Sampel	ROA				ROE			
		2007	2008	2009	2010	2007	2008	2009	2010
K1	Bank Ekonomi Raharja	1.87	2.26	2.21	1.78	20.32	18.06	19.42	14.34
K2	Bank Nusantara Paryangan	1.29	1.17	1.02	1.4	11.07	8.98	8.51	11.67
K3	Bank Artha Graha	0.29	0.34	0.44	0.76	3.01	4.13	4.6	8.79
S1	Bank Syariah Mandiri	1.53	1.83	2.23	2.21	32.220	46.210	44.200	63.580
S2	Bank Muamalat	2.18	2.60	0.45	1.36	22.350	33.140	8.030	17.780
S3	Bank Mega Syariah Indonesia	5.36	0.98	2.22	1.9	57.990	11.060	39.370	26.810

Tabel EFF

Kode Bank	Nama Sampel	OE				GOP				EFF			
		2007	2008	2009	2010	2007	2008	2009	2010	2007	2008	2009	2010
K1	Bank Ekonomi Raharja	1,124,347	1,254,583	1,363,511	1,247,659	279,556	311,660	415,984	395,078	4.022	4.025	3.278	3.158
K2	Bank Nusantara Paryangan	305,639	296,738	363,439	391,002	46,381	40,223	44,292	63,362	6.590	7.377	8.206	8.828
K3	Bank Artha Graha	1,154,700	1,231,232	1,606,488	1,445,650	30,458	31,593	63,598	129,294	37.911	38.972	25.260	11.181
S1	Bank Syariah Mandiri	1,240,125	1,757,436	1,991,844	2,754,934	167,067	279,939	426,149	579,679	7.423	6.278	4.674	4.753
S2	Bank Muamalat	1,061,817	1,158,935	1,560,682	1,553,254	221,369	309,098	78,707	238,278	4.797	3.749	19.829	6.519
S3	Bank Mega Syariah Indonesia	266,421	343,732	883,921	678,654	126,303	23,576	85,538	87,576	2.109	14.580	10.334	7.749

Tabel P/L

Kode Bank	Nama Sampel	PBT				L					P/L per Employe			
		2007	2008	2009	2010	2006	2007	2008	2009	2010	2007	2008	2009	2010
K1	Bank Ekonomi Raharja	278,171	382,027	451,981	396,703	2,125	2,225	2,358	2,389	2,380	127.895	166.715	190.428	166.367
K2	Bank Nusantara Paryangan	45,756	40,702	41,135	63,194	539	602	650	739	1,134	80.203	65.019	59.230	67.479
K3	Bank Artha Graha	31,258	40,329	64,407	117,551	2,397	2,496	2,438	2,481	2,516	12.777	16.347	26.187	47.049
S1	Bank Syariah Mandiri	168,183	284,084	418,402	568,732	2,023	2,228	2,547	4,544	5,364	79.126	118.988	118.009	114.803
S2	Bank Muamalat	212,038	301,168	64,760	231,076	2,056	2,158	2,583	3,150	4,331	100.635	127.048	22.592	61.777
S3	Bank Mega Syariah Indonesia	124,533	23,717	83,784	84,352	325	351	2,943	4,926	5,302	368.441	14.400	21.295	16.494

Lampiran 2

Tabel NIM

Kode Bank	Nama Sampel	NI				Total Aset					NIM			
		2007	2008	2009	2010	2006	2007	2008	2009	2010	2007	2008	2009	2010
K1	Bank Ekonomi Raharja	192,751	261,802	331,575	296,043	14,332,509	15,641,815	18,211,454	21,591,830	21,591,830	0.013	0.015	0.017	0.014
K2	Bank Nusantara Paryangan	31,849	28,364	29,399	47,475	3,351,473	3,772,837	3,694,814	3,896,398	5,282,255	0.009	0.008	0.008	0.010
K3	Bank Artha Graha	15,070	21,874	41,857	83,669	11,046,116	11,282,575	12,845,448	15,432,373	17,063,094	0.001	0.002	0.003	0.005
S1	Bank Syariah Mandiri	115,455	196,415	290,942	418,519	9,554,966	12,885,390	17,065,937	22,036,534	32,481,873	0.010	0.013	0.015	0.015
S2	Bank Muamalat	145,324	207,210	50,192	170,938	8,370,595	10,569,078	12,592,715	16,027,178	21,400,793	0.015	0.018	0.004	0.009
S3	Bank Mega Syariah Indonesia	87,023	16,319	59,985	62,854	2,344,939	2,561,805	3,096,203	4,381,990	4,637,730	0.035	0.006	0.016	0.014

Tabel RDIBA

Kode Bank	Nama Sampel	IRSI				IPSC				IBA				
		2007	2008	2009	2010	2007	2008	2009	2010	2006	2007	2008	2009	2010
K1	Bank Ekonomi Raharja	1,403,903	1,635,772	1,813,470	1,642,737	1,124,346	1,254,583	1,363,511	1,247,659	8,040,277	9,669,443	8,109,226	11,154,419	19,058,270
K2	Bank Nusantara Paryangan	352,021	336,962	407,731	454,363	305,640	296,738	363,439	391,001	2,280,003	2,267,299	2,919,244	3,328,579	4,860,939
K3	Bank Artha Graha	1,185,159	1,262,825	1,670,087	1,574,945	1,154,700	1,231,232	1,606,488	1,445,700	8,406,919	8,404,831	10,646,390	12,559,373	14,209,236
S1	Bank Syariah Mandiri	1,398,193	2,037,375	2,417,994	3,334,613	1,240,125	1,754,549	1,991,844	2,754,934	9,306,141	12,434,985	16,379,349	18,135,679	26,895,689
S2	Bank Muamalat	1,283,186	1,468,033	1,748,295	1,887,839	1,143,662	1,077,090	1,560,682	1,553,254	7,856,918	10,537,277	12,371,860	14,444,392	19,179,038
S3	Bank Mega Syariah Indonesia	392,723	367,309	764,191	971,497	266,420	343,732	678,137	883,920	1,951,628	2,566,511	2,684,695	3,814,084	4,167,475

Kode Bank	Nama Sampel	IBL					RDIBA			
		2006	2007	2008	2009	2010	2007	2008	2009	2010
K1	Bank Ekonomi Raharja	13,306,717	14,128,718	16,183,084	19,026,603	18,400,915	0.077	0.101	0.111	0.042
K2	Bank Nusantara Paryangan	2,973,455	3,375,217	3,306,365	3,474,956	4,551,828	0.059	0.041	0.023	0.014
K3	Bank Artha Graha	10,331,780	10,265,547	11,560,182	14,122,305	15,610,582	0.029	0.020	0.019	0.020
S1	Bank Syariah Mandiri	8,857,736	12,074,014	15,466,370	20,141,400	30,111,245	0.010	0.043	0.028	0.038
S2	Bank Muamalat	7,918,656	9,644,684	11,517,092	15,074,076	16,481,276	0.009	0.047	0.013	0.014
S3	Bank Mega Syariah Indonesia	1,670,559	2,301,519	2,810,182	4,032,328	4,211,453	0.040	0.039	0.037	0.029

Lampiran 2 (Lanjutan)

IRSI = Interest Income + Other Income

Kode Bank	Nama Sampel	2007		2008		2009		2010	
		II	OI	II	OI	II	OI	II	OI
K1	Bank Ekonomi Raharja	1,331,336	72,567	1,536,199	99,573	1,721,546	91,924	1,466,029	176,708
K2	Bank Nusantara Paryangan	334,161	17,860	316,000	20,962	391,112	16,619	404,520	49,843
K3	Bank Artha Graha	1,087,858	97,301	1,202,911	59,914	1,612,139	57,948	1,475,120	99,825
S1	Bank Syariah Mandiri	1,197,273	200,920	1,736,389	300,986	2,071,022	346,972	2,768,071	566,542
S2	Bank Muamalat	1,165,319	117,867	1,320,904	147,129	1,517,145	231,150	1,608,141	279,698
S3	Bank Mega Syariah Indonesia	384,750	7,973	331,258	36,051	702,224	61,967	893,451	78,046

IPSC = Interest Paid + Other Paid

Kode Bank	Nama Sampel	2007		2008		2009		2010	
		IP	OP	IP	OP	IP	OP	IP	OP
K1	Bank Ekonomi Raharja	784,678	339,668	835,735	418,848	843,604	519,907	615,546	632,113
K2	Bank Nusantara Paryangan	219,943	85,697	203,145	93,593	252,639	110,800	204,453	186,548
K3	Bank Artha Graha	733,248	421,452	807,117	424,115	1,114,060	492,428	918,299	527,401
S1	Bank Syariah Mandiri	511,873	728,252	767,684	986,865	901,569	1,090,275	1,261,680	1,593,254
S2	Bank Muamalat	500,150	643,512	515,423	561,667	821,541	739,141	764,601	788,653
S3	Bank Mega Syariah Indonesia	155,141	111,279	116,737	226,995	215,858	462,279	185,708	698,212

IBA = Cash On Hand + Placement in the Other Bank + Loans

Kode Bank	Nama Sampel	2006			2007			2008		
		Cash on hand	Placement	Loans	Cash on hand	Placement	Loans	Cash on hand	Placement	Loans
K1	Bank Ekonomi Raharja	2,143,650	403,191	5,493,436	1,700,071	739,428	7,229,944	2,628,876	765,161	4,715,189
K2	Bank Nusantara Paryangan	395,415	305,135	1,579,453	451,065	186,955	1,629,279	454,547	315,446	2,149,251
K3	Bank Artha Graha	1,217,255	319,183	6,870,481	887,601	168,379	7,348,851	764,267	240,450	9,641,673
S1	Bank Syariah Mandiri	854,426	1,298,092	7,153,623	1,031,726	1,562,654	9,840,605	1,436,551	2,381,000	12,561,798
S2	Bank Muamalat	765,387	137,652	6,953,879	897,963	1,331,194	8,308,120	1,273,665	1,049,674	10,048,521
S3	Bank Mega Syariah Indonesia	100,983	485,382	1,365,263	117,112	636,473	1,812,926	341,561	282,272	2,060,862

Kode Bank	Nama Sampel	2009			2010		
		Cash on hand	Placement	Loans	Cash on hand	Placement	Loans
K1	Bank Ekonomi Raharja	3,185,047	739,428	7,229,944	1,914,257	5,786,122	11,357,891
K2	Bank Nusantara Paryangan	462,872	325,987	2,539,720	504,886	733,550	3,622,503
K3	Bank Artha Graha	1,211,659	559,877	10,787,837	1,197,516	2,026,531	10,985,189
S1	Bank Syariah Mandiri	1,679,992	1,305,000	15,150,687	252,992	3,643,035	22,999,662
S2	Bank Muamalat	1,381,356	2,358,270	10,704,766	1,625,187	2,535,765	15,018,086
S3	Bank Mega Syariah Indonesia	343,216	388,932	3,081,936	356,094	670,312	3,141,069

Lampiran 3

Skor Efisiensi

Perbandingan Rasio

Perbandingan Rasio								
Kode	ROA	ROE	EFF	P/L	NIM	RDIBA	Skor efisiensi	
7K1	0.349	0.320	0.513	0.347	0.363	0.691	0.691	
7K2	0.241	0.174	0.320	0.218	0.252	0.528	0.528	
7K3	0.054	0.047	0.056	0.035	0.038	0.260	0.260	
7S1	0.285	0.507	0.284	0.215	0.290	0.091	0.507	
7S2	0.407	0.352	0.440	0.273	0.433	0.084	0.440	
7S3	1.000	0.912	1.000	1.000	1.000	0.358	1.000	
8K1	0.422	0.284	0.523	0.452	0.436	0.913	0.913	
8K2	0.218	0.141	0.286	0.176	0.214	0.371	0.371	
8K3	0.063	0.065	0.054	0.044	0.051	0.178	0.178	
8S1	0.341	0.727	0.336	0.323	0.370	0.387	0.727	
8S2	0.485	0.521	0.562	0.345	0.504	0.425	0.562	
8S3	0.183	0.174	0.145	0.039	0.163	0.356	0.356	
9K1	0.412	0.305	0.643	0.517	0.470	1.000	1.000	
9K2	0.190	0.134	0.257	0.161	0.218	0.211	0.257	
9K3	0.082	0.072	0.083	0.071	0.083	0.170	0.170	
9S1	0.416	0.695	0.451	0.320	0.420	0.255	0.695	
9S2	0.084	0.126	0.106	0.061	0.099	0.117	0.126	
9S3	0.414	0.619	0.204	0.058	0.452	0.334	0.619	
10K1	0.332	0.226	0.668	0.452	0.387	0.380	0.668	
10K2	0.261	0.184	0.239	0.183	0.292	0.122	0.292	
10K3	0.142	0.138	0.189	0.128	0.145	0.184	0.189	
10S1	0.412	1.000	0.444	0.312	0.433	0.347	1.000	
10S2	0.254	0.280	0.324	0.168	0.258	0.125	0.324	
10S3	0.354	0.422	0.272	0.045	0.393	0.262	0.422	
Average	konvensional	0.2306	0.1742	0.3193	0.2320	0.2457	0.4174	0.4598
	syariah	0.3863	0.5279	0.3807	0.2632	0.4011	0.2617	0.5648